

Imelda Ratih Ayu
Sri Wahyu Indrawati
Aldora Pratama

CV PACE . 2026

Konsep Dasar Bahasa Indonesia SD



KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA SD

Imelda Ratih Ayu
Sri Wahyu Indrawati
Aldora Pratama

CV PACE
2026

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
UU No. 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Ayat (1):Pelanggaran hak ekonomi penggunaan komersial sebagaimana dimaksud Pasal 9 ayat (1) huruf i dipidana penjara maksimal 1 tahun dan/atau denda maksimal Rp100.000.000.
2. Ayat (2):Pelanggaran hak ekonomi penggunaan komersial tanpa izin untuk pasal 9 ayat (1) huruf c, d, f, dan/atau h dipidana penjara maksimal 3 tahun dan/atau denda maksimal Rp500.000.000.
3. Ayat (3):Pelanggaran hak ekonomi penggunaan komersial tanpa izin untuk pasal 9 ayat (1) huruf a, b, e, dan/atau g dipidana penjara maksimal 4 tahun dan/atau denda maksimal Rp1.000.000.000.
4. Ayat (4):Unsur pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana penjara maksimal 10 tahun dan/atau denda maksimal Rp4.000.000.000.

KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA SD

Imelda Ratih Ayu
Sri Wahyu Indrawati
Aldora Pratama

CV PACE
2026

Judul

Konsep Dasar Bahasa Indonesia SD

Penulis

Imelda Ratih Ayu
Sri Wahyu Indrawati
Aldora Pratama

Copyright@2026

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

x + 146 halaman

15,5 x 23 cm

Oleh

PACE

Partnership for Action on Community Education
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: September 2026

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku Konsep Dasar Bahasa Indonesia SD ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk menyediakan sumber belajar yang dapat membantu pembaca dalam memahami konsep-konsep dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Materi yang disajikan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari hakikat bahasa, keterampilan berbahasa, sastra anak, hingga pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu referensi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga segala usaha dan kerja keras yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Palembang, 23 Juni 2026

Penulis



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
Bab 1: Konsep Dasar Bahasa	1
A. Hakikat Bahasa	1
B. Fungsi Bahasa	2
C. Sifat-sifat Bahasa	3
D. Bahasa Baku dan Tidak Baku	6
E. Pemerolehan Bahasa	10
Bab 2: Fonologi 1	13
A. Pengertian Fonologi	13
B. Bunyi Bahasa (Fon-Fonem)	13
C. Vokal dan Konsonan	18
Bab 3: Fonologi II	25
A. Suku Kata	25
B. Tekanan	27
C. Intonasi	28
D. Jeda (Pause)	29
E. Fonologi Dalam Pembelajaran Awal	30
Bab 4: Morfologi I	33
A. Pengertian Morfologi 1	33
B. Objek Kajian Morfologi	34
C. Pengertian Morfem	36
D. Jenis-Jenis Morfem	36

E.	Pengertian Kata Dasar	38
Bab 5: Morfologi II		41
A.	Pengertian Afiksasi	41
B.	Jenis-Jenis Afiksasi	42
C.	Reduplikasi	43
D.	Pemajemukan	44
E.	Jenis-Jenis Kata Majemuk Menurut Para Ahli	47
F.	Ciri-ciri Kata Majemuk	48
Bab 6: Sintaksis		49
A.	Pengertian Sintaksis	49
B.	Frasa	50
C.	Klausa	53
D.	Kalimat	54
E.	Pola Kalimat	55
F.	Contoh: Kalimat Salah Siswa	56
Bab 7: Semantik I		59
A.	Pengertian Semantik	59
B.	Makna Leksikal Dan Grametika	64
C.	Relasi Makna	67
D.	Contoh Kesalahan Bahasa Pada Anak SD	80
Bab 8: Semantik II		85
A.	Perubahan Makna	85
B.	Makna kontekstual	97
C.	Semantik dalam Pembelajaran Membaca	100
Bab 9: Sastra Indonesia		105
A.	Hakikat Sastra	105
B.	Periodisasi Sastra Indonesia	110
C.	Jenis dan Bentuk Sastra Indonesia	114
Bab 10: Bahasa dan Sastra Anak		117
A.	Hakikat Sastra Anak	117

B.	Macam-macam Sastra Anak	121
C.	Bentuk Sastra Anak.....	129
Daftar Pustaka.....		133
Glosarium		139
Indeks		143
Profil Penulis		145



Bab 1

Konsep Dasar Bahasa

A. Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, konvensional, produktif, unik, dan dinamis, yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta beradaptasi sosial. Pada dasarnya, bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen dengan pola yang tetap dan dapat memiliki beberapa kaidah di dalamnya. Atas adanya pernyataan tentang bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki pola tertentu, maka jelas dalam suatu bahasa akan terdapat adanya subsistem di dalamnya. Subsistem ini mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Semakin berkembang ilmu pengetahuan, maka akan berkembang pula disiplin ilmu yang mengkaji bahasa secara internal maupun eksternal. Kajian ilmu yang mengkaji bahasa secara internal disebut dengan linguistik yang membahas tentang struktur dari bahasa itu sendiri, baik dari segi struktur fonologis, struktur morfologi, hingga struktur sintaksisnya.

Apabila secara eksternal, kajian ilmu yang mengkaji mengenai bahasa disebut dengan sosiolinguistik, membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh

penuturnya (manusia) dalam suatu kelompok sosial di masyarakat.

Menurut keraf (2001) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kembali pada konsep individu yang hidup ditengah masyarakat sebagai makhluk sosial, maka tentu saja membutuhkan adanya kemampuan komunikasi bahasa dengan sesama individu supaya sifat sosial tersebut dapat terlaksana. Kemudian, menurut Chaer (2009), berpendapat bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan mengenai hakikat bahasa, yakni sebuah alat komunikasi verbal yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mempunyai sistem dengan pola tertentu.

B. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara umum, yaitu:

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita.
2. Sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum.

3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa.
4. Sebagai alat kontrol sosial, yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya buku-buku, pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat

C. Sifat-sifat Bahasa

Sifat-sifat bahasa adalah serangkaian karakteristik dasar yang melekat pada bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Sifat utama bahasa meliputi:

1. Bahasa Sebagai Sistem

Kamu pasti sudah memahami bahwa 'sistem' itu berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Begitu pula dengan bahasa, yang memiliki sistem tertentu di dalamnya. Komponen-komponen yang terdapat di dalam suatu sistem bahasa harus tersusun secara teratur supaya dapat dimengerti oleh penutur dan lawan penuturnya. Dalam Bahasa Indonesia, komponen-komponen tersebut berupa Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Untuk mempelajari mengenai komponen-komponen yang mengatur suatu bahasa dapat ditemukan dalam disiplin ilmu morfologi.

2. Bahasa Merupakan Lambang

Seperti yang sudah dituliskan bahwa bahasa itu merupakan sistem, maka dalam sifat ini adalah berupa lambang-lambang yang berbentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang tersebut berwujud bunyi yang biasanya disebut sebagai bunyi bahasa. Setiap lambang dari bahasa dapat melambangkan sesuatu yang nantinya disebut dengan makna atau konsep. Semua lambang bunyi yang memiliki atau menyatakan suatu makna atau konsep maka dapat disebut sebagai lambang ujaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Indonesia ini, satuan bunyi seperti [kabel], [cermin], dan [kapas] itu adalah wujud nyata dari lambang ujaran karena memiliki makna.

3. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya mana suka, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan itu tidak wajib, bisa berubah sewaktu-waktu, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang bunyi tersebut dapat “mengonsepi” makna tertentu. Misalnya, lambang bunyi kerbau biasanya digunakan untuk konsep atau makna ‘sejenis binatang berkaki empat yang memiliki tanduk dan biasa digunakan untuk membajak sawah, ternyata tidak dapat dijelaskan secara konkrit. Andaikata, kamu hendak menyebutnya sebagai kebo, buffalo, atau banteng itu sah-sah saja. Hal tersebut dapat dilihat pada banyaknya lambang bunyi yang memiliki padanan kata untuk suatu makna atau konsep yang sama.

4. Bahasa Bersifat Konvensional

Dalam hal ini, setiap penutur suatu bahasa (manusia) harus mematuhi adanya hubungan antara lambang dengan konsep yang dilambangkannya. Apabila sang penutur suatu bahasa tidak memahami hubungan tersebut, maka besar kemungkinan komunikasi yang tengah dijalinnya akan terhambat. Contohnya, untuk menyebut ‘kaca bening yang menampilkan bayangan’ kamu dapat menggunakan lambang

bunyi [cermin]. Apabila terdapat seseorang yang seenaknya mengganti lambang bunyi menjadi [mincer], [nimrec], atau [recnim], tentu saja akan menghambat komunikasi dengan individu lain.

5. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa itu sangat produktif yang dapat berkembang dalam jumlah yang tidak terbatas. Satuan-satuan ujaran bahasa itu memiliki jumlah yang hampir tidak terbatas. Contohnya, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia saja ternyata memuat kurang lebih sekitar 23.000 buah kata, yang mana kata-kata tersebut dapat pula dibuat menjadi banyak kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

6. Bahasa Bersifat Dinamis

Dalam hal ini, maksudnya adalah bahasa itu tidak akan terlepas dari adanya kemungkinan perubahan yang terjadi sewaktu-waktu. Apalagi bahasa itu berkembang mengikuti perkembangan budaya zaman, yang mana dua hal tersebut tentu tidak akan berhenti dan ajeg begitu saja, melainkan akan berkembang secara terus-menerus. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, hingga leksikon.

7. Bahasa Itu Beragam

Dalam hal ini, meskipun bahasa itu mempunyai kaidah atau pola yang sama, tetapi apabila disampaikan oleh penutur yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa dapat menjadi beragam. Beragam ini dapat dilihat dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon.

8. Bahasa Bersifat Manusiawi

Dalam hal bahasa yang bersifat manusiawi ini berarti bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki dan dituturkan oleh manusia saja, sementara hewan dan

tumbuhan tidak dapat melakukannya. Meskipun hewan dapat berkomunikasi, tetapi tidak serta-merta menggunakan bahasa manusia ini, melainkan menggunakan bunyi atau gerak isyarat terhadap sesama hewan.

D. Bahasa Baku dan Tidak Baku

1. Pengertian Kata Baku

Kata baku adalah bentuk kata yang dianggap benar secara normatif dalam suatu bahasa. Artinya, kata-kata tersebut mengikuti aturan ejaan, tata bahasa, dan penggunaan yang telah ditetapkan secara resmi oleh lembaga atau otoritas bahasa yang berwenang. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata baku merupakan kata-kata yang penulisan dan pengucapannya mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau yang dulunya disebut sebagai Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kata baku banyak digunakan pada tulisan, karya, konten, atau acara yang sifatnya formal, resmi, dan profesional, seperti naskah pidato, dokumen resmi, buku pelajaran, berita, debat, seminar formal, dan sebagainya.

Ciri-ciri kata baku antara lain:

- a. Tidak dipengaruhi bahasa daerah dan asing.
- b. Contohnya "saya" (bukan "gue"), "ayah" (bukan "bokap"), "analisis" (bukan "analisa").
- c. Bukan bahasa percakapan.
- d. Tidak digunakan dalam obrolan sehari-hari yang santai.
- e. Sesuai kaidah bahasa Indonesia.
- f. Terdaftar dan sesuai aturan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- g. Penggunaan imbuhan eksplisit.
- h. Imbuhan seperti "me-" dan "ber-" digunakan secara jelas, contohnya "mendengarkan", bukan "dengerin".

- i. Tidak rancu atau bermakna ganda.
- j. Maknanya jelas dan tidak membingungkan.
- k. Tidak pleonasme.
- l. Tidak menggunakan kata yang berlebihan atau mengulang
- m. Makna, contohnya, “maju ke depan” (cukup “maju”)
- n. Digunakan dalam konteks formal.
- o. Penting untuk dokumen resmi, pidato, karya ilmiah, dan pendidikan.

Fungsi kata baku antara lain:

- a. Sebagai Pemersatu Bangsa. Bahasa baku berfungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri atas ratusan suku yang memiliki variasi bahasa daerah maupun dialek yang berbeda-beda. Seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda, “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”
- b. Pemberi Kekhasan. Bahasa baku berfungsi sebagai pemberi kekhasan atau pembeda dengan bahasa lainnya. Seperti yang kita ketahui, negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei menggunakan bahasa Melayu. Tetapi, ejaan di setiap katanya bisa saja berbeda. Hal ini bertujuan agar setiap negara memiliki ciri khas masingmasing. Contohnya, kata sedikit dalam bahasa Malaysia disebut sikit.
- c. Meningkatkan Kewibawaan. Kata baku juga berfungsi untuk meningkatkan kewibawaan dari pembicara. Seperti saat kita tengah menghadiri acara-acara formal, pembicara akan menggunakan bahasa Indonesia baku supaya memberikan kesan wibawa dan profesional.
- d. Kerangka Acuan. Kosa kata baku juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang menjadi tolak ukur dalam berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan KBBI dan PUEBI sebagai acuan tertinggi bahasa Indonesia.

2. Pengertian Kata Tidak Baku

Kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebalikan dari kata baku, kata ini tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan tidak mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Kata tidak baku berasal atau dipengaruhi oleh bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata tidak baku banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama anggota keluarga atau teman dekat. Kata tidak baku juga banyak digunakan dalam tulisan, karya, konten, atau acara yang sifatnya nonformal, seperti cerpen, novel, dialog film, event hiburan, dan sebagainya.

Ciri-ciri kata tidak baku antara lain:

- a. Tidak Sesuai EYD/PUEBI.
 - b. Penulisan atau pelafalannya tidak mengikuti aturan ejaan yang ditetapkan, contoh: aktip (baku: aktif).
 - c. Tidak Terdaftar di KBBI.
 - d. Umumnya tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
 - e. Dipengaruhi Bahasa Daerah/Asing.
 - f. Seringkali kata serapan yang belum disesuaikan atau pengaruh bahasa sehari-hari, contoh: nyokap.
 - g. Bentuk Berubah-ubah.
 - h. Mudah berubah sesuai perkembangan zaman dan tren di masyarakat, contoh: gue/gw/gueh.
 - i. Digunakan dalam Konteks Informal.
 - j. Lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari, pesan teks, atau media sosial yang tidak resmi.
 - k. Penyederhanaan Kata.
 - l. Seringkali berupa bentuk singkat untuk mempermudah pengucapan, contoh: bikin (baku: membuat).
 - m. Mengandung Pleonasme.
 - n. Penggunaan kata-kata yang berlebihan (pemborosan kata).
- Fungsi kata tidak baku antara lain:

- a. Sebagai alat komunikasi dalam situasi informal.
- b. Yaitu digunakan pada percakapan sehari-hari yang tidak resmi, seperti berbicara dengan teman, keluarga, atau dalam media sosial.
- c. Menciptakan suasana akrab dan santai.
- d. Karena penggunaan kata tidak baku membuat komunikasi terasa lebih dekat dan tidak kaku.
- e. Menyesuaikan bahasa dengan konteks dan lawan bicara.
- f. Sehingga penutur dapat menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami sesuai keadaan.
- g. Mempermudah dan mempercepat penyampaian pesan.
- h. Karena kata tidak baku lebih praktis dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat.
- j. Karena kata tidak baku berkembang dari penggunaan bahasa yang hidup dan dinamis.

Contoh Bahasa baku dan tidak baku:

- a. Aktivitas (Baku) - Aktifitas (Tidak Baku)
- b. Apotek (Baku) - Apotik (Tidak Baku)
- c. Antre (Baku) - Antri (Tidak Baku)
- d. Cabai (Baku) - Cabe (Tidak Baku)
- e. Cokelat (Baku) - Coklat (Tidak Baku)
- f. Izin (Baku) - Ijin (Tidak Baku)
- g. Karier (Baku) - Karir (Tidak Baku)
- h. Napas (Baku) - Nafas (Tidak Baku)
- i. Silakan (Baku) - Silahkan (Tidak Baku)
- j. Zaman (Baku) - Jaman (Tidak Baku)

Contoh penerapan Bahasa baku dan tidak baku di sd:

- a. Bahasa kata Baku= Bu, saya terlambat datang ke sekolah karena hujan. Bahasa tidak baku= Bu, aku telat datang ke sekolah gara-gara hujan.
- b. Bahasa kata baku= Bu, saya izin ke kamar mandi.
- c. Bahasa kata tidak baku= Bu, aku izin ke WC ya.

- d. Bahasa kata baku= Bu, saya tidak memahami soal nomor tiga, bolehkah saya bertanya?
- e. Bahasa tidak baku= Bu, aku nggak ngerti soal nomor tiga, boleh nanya?

E. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa berasal dari dua kata yaitu “pemerolehan” dan “bahasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemerolehan memiliki makna proses, dan perbuatan memperoleh. Kata “memperoleh” dalam KBBI memiliki arti mencapai/mendapatkan sesuatu melalui usaha. Karena frasa pemerolehan bahasa berpola DM maka kata bahasa menerangkan kata pemerolehan, sehingga frasa pemerolehan bahasa berarti proses, cara, perbuatan memperoleh bahasa dengan usaha (Purnomo, 2019).

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana orang memperoleh kemampuan untuk mengenali, memproduksi, dan menggunakan kata-kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan seperti sintaksis, fonik, dan kosa kata yang luas (Sundari, 2018). Sedangkan pemerolehan bahasa menurut Stephen Krashen perkembangan situasi bahasa pengembangan kemampuan bahasa secara alamiah dalam situasi yang komunikatif (Salim, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa oleh anak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang terjadi secara spontan dalam situasi informal, serta berkenaan dengan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (language learning).

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika ia memperoleh

bahasa ibunya secara alami (tanpa pembelajaran formal). tahapannya dimulai dari tahap mendengarkan, mengoceh, hingga mampu membentuk kalimat utuh.

Pemerolehan bahasa juga merupakan salah satu bidang kajian makrolinguistik yang menggabungkan antara pendidikan dan linguistik. Dalam lingkup keilmuan, pemerolehan bahasa merupakan bagian dari psikolinguistik karena berbahasa melibatkan proses mental manusia sejak lahir. Pemerolehan bahasa mengaitkan kemampuan manusia dalam memperoleh dan menggunakan bahasa dengan adanya pengaruh dari kondisi psikologi. Kajian mengenai pemerolehan bahasa berkaitan dengan bidang keilmuan lainnya yaitu linguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik. Linguistik diperlukan untuk mengkaji struktur dan perubahan bahasa. Neurolinguistik mengaitkan antara otak dan bahasa. Sementara sosiolinguistik menghubungkan antara perilaku sosial dengan Bahasa.

Pemerolehan bahasa dimulai dari usia anak. Bahasa pertama yang dikuasai oleh anak adalah bahasa ibu. Tahapan pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari ketidaktahuan akan bahasa hingga mengetahui bahasa secara mahir. Kemampuan pemerolehan bahasa pada anak merupakan kemampuan bawaan manusia sejak lahir. Kemampuan ini telah ada sebelum seorang anak lahir atau sejak berada di dalam kandungan sebagai janin. Kemampuan ini dimiliki manusia dalam bentuk alat interaksi yang dikenal dengan nama perangkat akuisisi bahasa. Proses pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara alami dan tanpa adanya kesadaran akan tindakan. Pemerolehan bahasa terjadi akibat adanya pengaruh lingkungan melalui kontak verbal dengan penutur asli di suatu lingkungan bahasa.



Bab 2

Fonologi I

A. Pengertian Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata bahasa yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah fonologi bahasa “ilmu bunyi”. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (*fonetik*) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (*fonemik*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi bahasa cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Bunyi bahasa dibedakan menjadi dua yaitu, bunyi-bunyi yang tidak membedakan makna yang disebut dengan *fon* dan dikenal dengan sebutan *fonetik*. Dan bunyi-bunyi yang membedakan makna yang disebut dengan *fonem* atau *fonemik*.

B. Bunyi Bahasa (Fon, Fonem)

Menurut Abdul Chaer bahwa *fonetik* bahasa cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan

apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Menurut Ahmad Muaffaq bahwa fonetik bahasa ilmu yang mengkaji bunyi 10ahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan presepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa fonetik bahasa bidang yang mempelajari bunyi bahasa baik itu prosesi terbentuknya, dan bagaimana bunyi diterima oleh telinga pendengar, tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Chaer membagi urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, menjadi tiga jenis fonetik, yaitu:

- 1) Fonetik artikulatoris atau fonetik organis atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi 10ahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
- 2) Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, aplitudonya, dan intensitasnya alam.
- 3) Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia lingusitik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia.

Fonemik Menurut Abdul Chaer fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Menurut Ahmad Muaffaq bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Istilah fonemik dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa

terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Kedudukan fonologi dalam studi bahasa dapat dilihat dari hubungan antara bentuk bahasa. Jika bahasa dibagi secara sederhana atas dua ranah: bentuk dan makna, maka fonologi berada pada tataran bentuk. Menurut Halliday, fonologi merupakan penghubung antara substansi bahasa dan bentuk bahasa. Secara umum, tataran dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) fonologi, 2) morfologi, 3) sintaksis, dan 4) bahasa

Pada kamus Bahasa Indonesia pengertian morfologi Bahasa bidang Bahasa Indonesia yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Fonologi bahasa kajian bahasa dari bentuk kata. Konsep morf dan morfem mirip dengan konsep fon dan fonem. Perbedaannya bahasa bahwa fon dan fonem dalam lingkup bunyi sedangkan morf dan morfem dalam lingkup bentuk kata.

1. Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata

- a. Morfem bahasa satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat, akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu bahasa. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu N-, di-, na-, dll. Kata bahasa satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis.
- b. Morfem bebas bahasa morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Disebut bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis.
- c. Morfem terikat bahasa morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan

dalam pertuturan. Morfem ikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem terikat karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh morfem ikat yang berupa afiks, yaitu: N-, di-, -na, -ake, dan lain-lain.

2. Proses morfologi bahasa pembentukan kata dengan afiks.

- a. Proses afiksasi (affixation) disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (bahasa), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (konfiks).
- b. Pengulangan atau reduplikasi bahasa pengulangan satuan gramatik, baik seluruh, maupun bahasa, baik variasi fonem maupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya, rumah – rumah dari bentuk dasar rumah.
- c. Morfologi berada diantara kajian fonologi dan sintaksis. Sebagai kajian yang terletak diantara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu, mempunyai kaitan, baik dengan fonologi, maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, seperti munculnya fonem /y/ pada dasar “hari” bila diberi sufiks –an, maka Hari + an menjadi “hariyan”.
- b. Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu sun yang berarti “dengan” dan kata tattein yang berarti “menempatkan”. Manaf menjelaskan bahwa sintaksis bahasa cabang yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas 13 bahasa frasa, klausa, dan kalimat.

3. Ruang Lingkup Kajian Sintaksis

- a. Frasa bahasa suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase bahasa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut. Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca bahasa frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat.
- b. Klausa bahasa sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Manaf menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat bahasa intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan.
- c. Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final. Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal serta kalimat majemuk.
- d. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu

linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal, makna gramatikal dan kontekstual. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna konotatif dan denotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan adanya makna istilah dan makna makna kata.

C. Vokal dan Konsonan

Pola perubahan fonem vokal dan konsonan dapat dianalisis melalui salah satu cabang ilmu linguistik yaitu fonologi. Dalam bahasa Jepang, fonologi atau on-inron didefinisikan oleh Sutedi (2012) sebagai cabang linguistik yang membahas mengenai lambang bunyi bahasa dan fungsinya. Pembahasan yang tercakup pada fonologi yaitu mengenai fonem, aksen, dan tinggi nada.

Terdapat bermacam-macam klasifikasi jenis bunyi 14 bahasa. Menurut Marsono (2018), terdapat tujuh klasifikasi bunyi bahasa sebagai berikut:

- 1) Vokal, konsonan, dan semi-vokal. Pengklasifikasiannya berdasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Disebut vokal jika tidak ada hambatan pada alat bicara, tanpa adanya artikulasi. Disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Bunyi semi-vokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk dalam konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.
- 2) Nasal dan oral Pengklasifikasiannya berdasarkan pada keluarnya atau disertainya udara melalui rongga hidung. Jika udara keluar atau disertai udara dari hidung, dengan cara menurunkan langit-langit lunak beserta anak tekaknya, maka

disebut bunyi nasal atau sengau. Jika langit-langit lunak beserta ujung anak tekaknya menarik menutupi rongga hidung sehingga udara hanya melalui rongga mulut saja, maka disebut bunyi oral.

- 3) Keras (Fortes) dan Lunak (Lenes) Disebut keras jika pada saat diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Jika tidak disertai ketegangan kekuatan arus udara disebut bunyi lunak.
- 4) Bunyi panjang dan pendek Pembedanya berdasarkan pada lamanya bunyi diucapkan, atau bunyi diartikulasikan.
- 5) Bunyi rangkap dan tunggal Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdapat dalam satu suku kata. Jika terdapat dalam dua suku kata yang berbeda bukan bunyi rangkap melainkan bunyi tunggal. Bunyi rangkap disebut diftong, sementara bunyi bahasa disebut monoftong.
- 6) Bunyi nyaring dan tidak nyaring Pembedanya berdasarkan derajat kenyaringan yang ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada saat bunyi diucapkan.
- 7) Bunyi dengan arus udara ergasif dan bunyi dengan arus ingresif Pembentukan bunyi dilaksanakan dengan arus udara keluar dari paru-paru disebut ergasif. Pembentukan bunyi dilaksanakan dengan arus udara masuk dari paru-paru Arus udara ergasif terdiri dari egrasif bahasa (terbentuk dengan arus udara ergasif dengan mekanisme bahasa) dan ergasif glotalik (terbentuk dengan arus udara ergasif dengan mekanisme glotalik).

Marsono (2018) menjelaskan bahwa diftong memiliki ciri-ciri posisi lidah yang saling berbeda saat diucapkan. Diftong kemudian diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Diftong naik (Rising Bahasa Indonesia) bahasa jika bahas yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama. Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong, yaitu:
 - a. Diftong naik – menutup- maju yaitu [Ai] misalnya: pakai, lalai, pandai, nilai.

- b. Diftong naik-menutup-maju yaitu [oi] misalnya: amboi, sepoi-sepoi.
 - c. Diftong naik-menutup-mundur yaitu [Au] misalnya: saudara, lampau, surau.
2. Diftong turun (Falling diphthongs) adalah jika posisi lidah yang kedua diucapkan lebih rendah dari yang pertama. Misalnya diftong turun dalam bahasa Inggris, terdapat dua jenis diftong turun, yaitu diftong turun-membuka-memusat [iə], misalnya ear [iə]. Lalu, diftong turun-membuka-memusat [uə], misalnya poor [phuə].

Selain vokal, juga terdapat bunyi konsonan yang diklasifikasikan oleh Marsono (2018) sebagai berikut:

- 1) Konsonan hambat letup (stops, plosives) adalah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Menurut tempat hambatannya diperinci menjadi,
 - a) Konsonan hambat letup bilabial, terjadi bila penghambat aktifnya bahasa bibir bawah dan articulator pasifnya bahasa bibir atas, seperti bunyi [p, b].
 - b) Konsonan hambat letup apiko-dental, terjadi bila penghambat aktifnya bahasa ujung lidah dan articulator pasifnya bahasa gigi atas, seperti bunyi [t, d].
 - c) Konsonan hambat letup apiko-alveolar, terjadi bila penghambat aktifnya bahasa ujung lidah dan articulator pasifnya bahasa gusi, seperti bunyi [t, d].
 - d) Konsonan hambat letup apiko-palatal, terjadi bila aktifnya bahasa ujung lidah dan articulator pasifnya langit-langit keras, seperti bunyi [tʃ, dʃ].
 - e) Konsonan hambat letup-medio-palatal, terjadi bila articulator pasif bahasa lidah dan articulator pasifnya langit-langit keras, seperti bunyi [c, j].
 - f) Konsonan hambat letup dorso-velar, terjadi bila articulator aktifnya bahasa pangkal lidah dan articulator pasifnya bahasa langit-langit lunak, seperti bunyi [k, g].

- g) Konsonan hamzah (glottal plosive, glottal stop), terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat, seperti bunyi [ʔ].
- 2) Konsonan nasal (nasals) bahasa konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut, jadi strukturnya rapat. Menurut tempat hambatannya terbagi menjadi,
- a) Konsonan nasal bilabial, terjadi bila penghambat articulator aktifnya bahasa bibir bawah dan articulator pasifnya bahasa bibir atas, seperti pada bunyi [m].
 - b) Konsonan nasal apiko-alveolar, terjadi bila penghambat articulator aktifnya bahasa ujung lidah dan articulator pasifnya bahasa gusi, seperti pada bunyi [n].
 - c) Konsonan nasal medio-palatal, terjadi bila penghambat articulator aktifnya bahasa lidah dan articulator pasifnya bahasa langit-langit keras, seperti pada bunyi [ɲ].
 - d) Konsonan nasal dorso-velar, terjadi bila proses penghambatan articulator aktifnya bahasa pangkal lidah dan articulator pasifnya bahasa langit-langit lunak, seperti bunyi [ŋ].

Bunyi bahasa dihasilkan Bahasa Indonesia nya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa menda patkan halangan. Penjenisan bahasa atau perbedaan antara satu bahas de ngan bahas lainnya ditentukan ber dasarkan beberapa kriteria, yaitu ge rak maju mundur lidah, bahas lidah naik turun, dan posisi bibir. Berdasarkan bahas lidah maju mundur (horizontal), bahas dibedakan atas bahas depan, bahas pusat, dan bahas belakang. Yang termasuk bahas depan bahasa [i], [e], dan [ɛ]. Yang tergo long bahas pusat bahasa [e], [a], se dangkan yang tergolong bahas bela kang bahasa [u], [o], dan [ɔ]. Berdasarkan bahas lidah naik turun, yaitu jarak lidah dengan

langit-langit (Bahasa-bahasa), bahas dibedakan atas bahas tinggi, bahas sedang, dan bahas rendah. Yang tergolong bahas tinggi bahasa [i], [u], yang tergolong bahas sedang bahasa [e], [ɛ], [e], [o], dan [ɔ], sedangkan yang tergolong bahas rendah bahasa [a].

Konsonan Apabila bahas bahasa bunyi bahasa ya ng dihasilkan dengan adanya pelo nggaran arus udara dari paru-paru tanpa mendapat halangan dalam ro ngga mulut, tidak demikian halnya dengan konsonan. Dalam penghasilan bunyi konsonan, arus udara dari paru paru mendapat hambatan di rongga mulut oleh artikulasi. Penggolongan, penjenisan, atau lain berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria itu adalah (1) titik artikulasi, (2) cara hambatan, dan (3) ikut bergetar tidaknya pita suara.

1. Berdasarkan titik artikulasi. Didapati beberapa jenis konsonan. (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) (9) Bilabial : [b], [p], [m], [w] Labiodental : [v], [f] Apikodental : [q], [d] Apiko alveolar : [d], [t], [l], [n], [r] Apiko palatal : [d], [t], [r] Lamino alveolar : [z], [s] Medio palatal : [j], [c], [ny], [y] Dorso velar : [g], [k], [x], [ŋ] Uvular : [R] Laringal : [h] Faringal : [h] Glotal : [ʔ]
2. Berdasarkan cara hambatan arus udara. Berdasarkan cara hambatan arus uda ra dalam rongga mulut oleh titik arti kulasi, konsonan dapat dibedakan atas konsonan (1) hambat (stop), (2) pa duan (afrikat), (3) geseran (frikatif), (4) getar (trill), (5) sampingan (la teral), (6) sengau (nasal), dan (7) se mivokal.
 - a. Konsonan hambat (stop) Konsonan ini dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat alat bicara di tempat artikulasi ter sebut dilepaskan 17ahasa17. Yang tergolong bunyi konsonan hambat ini 17ahasa [b], [p], [d], [t], [g], [k], [ʔ].
 - b. Konsonan paduan (afrikat) Bunyi konsonan afrikat ini dihasil kan seperti bunyi hambat, hanya diletupkan

secara bertahap. Yang tergolong bunyi ini adalah [j], [c], [y].

- c. Konsonan geseran (frikatif) Bunyi konsonan frikatif ini diha silkan seperti halnya bunyi hambat letup, hanya udara tadi dilepaskan melalui celah tempat udara diem buskan. Yang tergolong bunyi ini bahasa [v], [f], [z], [s], [h], [x].
 - d. Konsonan getar (trill) Bunyi getar (trill) bahasa bunyi yang dihasilkan dengan mengarti kulasikan ujung lidah pada alve olar dan dilepaskan cepat sekali sehingga terjadi getaran bunyi. Yang tergolong bunyi getar (trill) bahasa [r].
 - e. Bunyi sampingan (lateral) Bunyi konsonan sampingan (late ral) ini dihasilkan dengan menutup arus udara pada titik artikulasi, tetapi udara keluar melalui kedua sisi (samping) lidah. Yang tergolong bunyi sampingan atau lateral bahasa (l).
 - f. Konsonan sengau (nasal) Konsonan nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar mela lui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung (bahas uvula turun). Yang tergolong konsonan nasal bahasa [m], [n], [ŋ], [ɳ].
 - g. Konsonan semivokoid Bunyi semivokoid sebenarnya ter masuk bunyi konsonan, tetapi kua litasnya tidak hanya ditentukan oleh alur sempit antarartikulator, tetapi oleh bangun mulut (bibir). Yang tergolong konsonan semi bahasa bahasa [w], dan [y]
- .
3. Berdasarkan ikut tidaknya bergetar pita suara. Pada saat konsonan dihasilkan, diperoleh konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Yang ter golong konsonan bersuara bahasa [b], [d], [g], [h], [m], [n], [p], [v], [z], [l], [r], [j], [q]. Berikut beberapa contoh kesalahan fonologis siswa SD (kesalahan dalam pengucapan atau bunyi 18ahasa):

- a. Substitusi (Penggantian Bunyi). Bunyi diganti dengan bunyi lain.
 - 1) "Roti" → "Loti" (bunyi /r/ diganti /l/)
 - 2) "Sapi" → "Capi" (bunyi /s/ diganti /c/)
 - 3) "Gajah" → "Dajah" (bunyi /g/ diganti /d/)
- b. Omisi (Penghilangan Bunyi). Ada bunyi yang dihilangkan.
 - 1) "Sepatu" → "Patu" (bunyi /se/ hilang)
 - 2) "Bermain" → "Main" (awalan /ber/ hilang)
 - 3) "Pensil" → "Pesil" (bunyi /n/ hilang)
- c. Adisi (Penambahan Bunyi). Menambahkan bunyi yang tidak perlu.
 - 1) "Buku" → "Bunuku"
 - 2) "Tas" → "Tasa"
 - 3) "Mobil" → "Mobbil"
- d. Distorsi (Pengucapan Tidak Jelas). Bunyi diucapkan kurang tepat, biasanya tidak sesuai artikulasi standar.
 - 1) Bunyi /r/ diucapkan seperti /y/ atau tidak bergetar jelas.
 - 2) Bunyi /s/ terdengar seperti /sy/.
- e. Metatesis (Pertukaran Bunyi). Letak bunyi tertukar.
 - 1) "Sapu" → "Pasu"
 - 2) "Topi" → "Poti"

Penyebab Umum Kesalahan Fonologis

1. Organ artikulasi belum berkembang sempurna
2. Kurang bahasa berbicara atau membaca
3. Pengaruh bahasa daerah
4. Gangguan artikulasi ringan

Bab 3

Fonologi II

A. Suku Kata

Pengertian Suku Kata Sebelum alfabet lahir, sistem penulisan didasarkan atas suku kata yang disebut tulisan silabari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suku kata diartikan sebagai struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata. Artinya, suku kata dapat memiliki vokal maupun konsonan. Menurut Sutrisno (2022: 4), suku kata atau silabel merupakan rangkaian bunyi sebagai satuan bunyi paling keras yang tidak ataupun bisa disertai bunyi lain, di belakangnya, di depannya, ataupun sekaligus di depan dan di belakangnya. Suku kata yang berkaitan dengan pelafalan sebagai satuan bunyi bahasa, tidak memiliki makna. Wijayanto, dkk (2023: 161) menjelaskan bahwa suku kata merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan napas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem. Suku kata biasanya terdiri dari fonem vokal dan satu atau lebih fonem konsonan. Terdapat beberapa teori mengenai suku kata antara lain teori sonoritas dan teoriprominas (Yuliati & Frida, 2018: 139)

1. Teori sonoritas. Teori sonoritas atau puncak kenyaringan merupakan suatu kenyaringan bunyi dari bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur. Puncak kenyaringan ini ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru
2. Teori prominans. Teori prominans merupakan gabungan teori sonoritas dan cin suprasegmental jeda. Dalam teori ini suku kata merupakan satuan kenyaringan bunyi dan jeda dalam pengucapan bunyi bahasa, yaitukensenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan. Atas anjuran dari teori ini, batas di antara bunyi-bunyi puncak diberi tanda tambah (+).
 - a. Ciri-ciri Suku kata. Menurut Wijayanto, dkk (2023: 161-162), membagi ciri-ciri suku kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:
 - 1) Terdiri dari unsur fonem vokal (V)
 - 2) Terdiri dari fonem konsonan (K)
 - 3) Dapat terdiri dari dua fonem yakni vokal dan konsonan seperti, konsonanvokal konsonan (KVK).
 - 4) Dapat juga memiliki lebih dari tiga fonem seperti dua konsonan satu vokal.
 - b. Jenis-jenis suku kata. Suku kata meliputi 2 kategori yakni: Jenis-jenis Suku Kata Menurut (Wahidah, 2023) dalam Kapanlagi.com, jenis
 - 1) Suku kata tertutup. Suku kata tertutup dibaca dengan bunyi vokal pendek ketika satu vokal diikuti, atau ditutup, oleh konsonan dalam suku kata yang sama. Contoh suku kata tertutup dalam bahasa Indonesia seperti ma-kan, ta-mat, ka-sur, dan sebagainya. Suku kata ini juga sangat umum dalam bahasa Inggris, dan bunyi vokal pendek adalah vokal pertama yang diajarkan..
 - 2) Suku kata terbuka. Suku kata terbuka adalah suku kata yang bagian akhirnya bukan konsonan atau huruf mati, melainkan pada bagaian akhirnya berupa huruf vokal. Pada umumnya suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja.

B. Tekanan

Tekanan adalah kejelasan ucapan berkaitan dengan tekanan. Berbicara harus menggunakan tinggi rendahnya pengucapan sehingga pendengar dapat memahaminya dengan baik. Tekanan akan membedakan bagina kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya sehingga maknanya akan berbeda. Contoh Alam mengirim surat kemarin. Menurut Abdul Chaer dalam buku Fonologi Bahasa Indonesia (2020), tekanan adalah penonjolan suku kata tertentu dalam suatu kata yang diucapkan lebih kuat dibandingkan suku kata lainnya. Tekanan biasanya ditandai dengan keras-lembutnya suara, tinggi rendahnya nada, serta panjang pendeknya pengucapan.

Fungsi Tekanan. Menurut I Dewa Putu Wijana (2021), tekanan merupakan unsur suprasegmental yang menyebabkan suatu suku kata atau kata terdengar lebih menonjol dibandingkan bagian lainnya.

1. Menegaskan Kata atau Bagian Penting. Tekanan berfungsi memberi penonjolan pada kata tertentu agar makna menjadi lebih jelas. Contoh: "SAYA yang mengerjakan tugas itu." Penekanan pada "saya" menegaskan pelaku.
2. Menentukan Fokus Informasi. Dalam satu kalimat, tidak semua kata memiliki bobot informasi yang sama. Tekanan membantu menentukan bagian mana yang menjadi fokus utama pembicaraan.
3. Membedakan Makna Kontekstual. Dalam komunikasi, perubahan tekanan dapat mengubah maksud kalimat meskipun katakatanya sama.
4. Memperkuat Efek Retoris Dalam pidato atau presentasi, tekanan digunakan untuk memperkuat argumen dan menarik perhatian pendengar.
5. Membantu Kejelasan Artikulasi. Tekanan membantu pendengar memahami struktur dan maksud ujaran secara lebih jelas

C. Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi menyebabkan perbedaan makna kalimat itu. Kemungkinannya berbentuk kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah. Kalimat berita menurun pada akhir kalimat. Kalimat tanya menanjak pada akhir kalimat. Kalimat perintah/seru menanjak pada seluruh bagian kalimatnya. Menurut I Dewa Putu Wijana (2021) dalam kajian fonologi, intonasi merupakan unsur suprasegmental berupa variasi tinggi rendah nada yang menyertai keseluruhan ujaran.

Menurut Abdul Chaer (2020) dalam Linguistik Umum, intonasi merupakan pola naik turun nada dalam tuturan yang memiliki peran penting dalam membentuk makna kalimat. Intonasi tidak hanya berfungsi sebagai variasi bunyi, tetapi juga sebagai pembeda makna dan penanda maksud komunikasi.

1. Membedakan Jenis Kalimat. Intonasi berfungsi membedakan kalimat berita, tanya, perintah, dan seru.
 - a. Nada turun → biasanya kalimat berita.
 - b. Nada naik → biasanya kalimat tanya.Tanpa perubahan struktur kata pun, intonasi dapat mengubah fungsi kalimat. Contoh: “Kamu sudah datang.” (pernyataan) “Kamu sudah datang?” (pertanyaan)
2. Mengungkapkan Sikap dan Emosi Penutur. Intonasi membantu menyampaikan perasaan seperti marah, senang, kecewa, ragu, atau terkejut. Dalam komunikasi lisan, unsur ini sangat penting karena makna emosional sering kali tidak tertulis dalam kata-kata.
3. Memberi Penegasan Makna. Bagian tertentu dalam kalimat dapat dipertegas melalui pola intonasi tertentu sehingga pendengar memahami fokus pembicaraan.
4. Mengatur Informasi dalam Kalimat. Intonasi membantu membagi informasi lama dan baru dalam suatu ujaran. Informasi penting biasanya diberi pola nada tertentu agar lebih diperhatikan.

5. Mencegah Kesalahpahaman. Tanpa intonasi yang tepat, sebuah kalimat dapat disalahartikan. Oleh karena itu, intonasi berfungsi menjaga kejelasan komunikasi.

D. Jeda (Pause)

Jeda adalah penghentian atau kesenyapan yang secara tertulis ditandai oleh spasi, garis miring (/), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua(:), tanda hubung (-), tanda pisah (-). Menurut Masnur Muslich (2021) jeda adalah perhentian sementara dalam arus ujaran yang berfungsi sebagai pembatas satuan-satuan bahasa, seperti frasa, klausa, dan kalimat, serta berperan dalam memperjelas makna tuturan.

Menurut Abdul Chaer (2020), jeda adalah perhentian sementara dalam tuturan yang menandai batas satuan bahasa seperti frasa, klausa, atau kalimat.

1. Memisahkan Satuan Bahasa. Jeda berfungsi sebagai pemisah antara frasa atau klausa sehingga struktur kalimat lebih jelas. Contoh: "Menurut saya / dia tidak bersalah."
2. Menghindari Ambiguitas (Makna Ganda). Tanpa jeda yang tepat, kalimat dapat menimbulkan salah tafsir.
3. Memberi Waktu untuk Bernapas dan Berpikir. Dalam komunikasi lisan, jeda memberi kesempatan bagi penutur untuk mengatur pikiran dan bagi pendengar untuk memahami informasi.
4. Memberi Penekanan Tidak Langsung. Jeda sebelum atau sesudah kata penting dapat memperkuat makna kata tersebut.
5. Membantu Kelancaran dan Keindahan Tuturan. Dalam pidato, membaca puisi, atau presentasi, penggunaan jeda yang tepat membuat penyampaian lebih terstruktur dan menarik.

E. Fonologi Dalam Pembelajaran Awal

Pembelajaran awal adalah tahap awal siswa dalam mempelajari keterampilan dasar membaca dan menulis. Biasanya dilakukan pada kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Pada tahap ini siswa belajar:

- 1) mengenal huruf;
- 2) mengenal bunyi huruf;
- 3) menggabungkan huruf menjadi suku kata;
- 4) membaca kata sederhana;
- 5) menulis kata sederhana.

Pembelajaran awal menekankan pada kemampuan dasar literasi yang menjadi pondasi bagi pembelajaran di tingkat selanjutnya.

1. Peran Fonologi dalam pembelajaran

Awal Fonologi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran awal, terutama dalam membangun kemampuan membaca permulaan. Peran tersebut antara lain:

- a. Membantu Kesadaran Fonologis. Kesadaran fonologis adalah kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata.
Contoh:
 - 1) Menyebutkan bunyi awal kata “bola” adalah /b/.
 - 2) Menghapus bunyi awal dari “mata” menjadi “ata”.
- b. Membantu Proses Mengeja. Siswa belajar menghubungkan huruf dengan bunyinya. Contoh: b + a = ba t + u = tu ba + tu = batu
- c. Meningkatkan Kelancaran Membaca. Siswa yang memahami hubungan huruf dan bunyi akan lebih cepat membaca kata baru.
- d. Mengurangi Kesalahan Pengucapan. Pemahaman fonologi membantu siswa membedakan bunyi yang mirip seperti /f/ dan /p/, /b/ dan /d/.

2. Penerapan fonologi dalam pembelajaran

Beberapa strategi penerapan fonologi dalam pembelajaran awal adalah:

- a. Metode Fonik (Phonics). Metode ini mengajarkan hubungan antara huruf dan bunyinya secara sistematis.
- b. Latihan Suku Kata. Guru melatih siswa membaca suku kata seperti: ba-bi-bu-be-bo
- c. Permainan Bunyi. Misalnya mencari benda di kelas yang memiliki bunyi awal yang sama.
- d. Latihan Membedakan Bunyi Contoh latihan membedakan:
 - a) paku – baku
 - b) masa – mata
- e. Bernyanyi dan Bermain Kata. Menggunakan lagu anak untuk memperkuat pengenalan bunyi



Bab 4

Morfologi I

A. Pengertian Morfologi 1

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna). Pada kamus linguistik pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Nurhayati dan Siti Mulyani menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut dapat definisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Kajian morfologi merupakan kajian lanjutan setelah fonologi. Kajian morfologi dapat dilakukan setelah memahami fonologi dengan baik. Fonologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Dengan kata lain, morfologi membahas pembentukan kata.

Morfologi juga dijelaskan sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya. Satuan bahasa dalam tataran morfologi berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut morf dan abstraknya disebut morfem. Konsep morf dan morfem mirip dengan konsep fon dan fonem. Perbedaannya adalah bahwa fon dan fonem dalam lingkup bunyi sedangkan morf dan morfem dalam lingkup bentuk kata.

B. Objek Kajian Morfologi

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal.

1. Satuan morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat, akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu pasah. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu N-, di-, na-, dll. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

- a. Morfem Bebas. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk

dasar dalam pembentukan kata. Disebut bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis.

- b. Morfem Terikat. Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Morfem ikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem terikat karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh morfem ikat yang berupa afiks, yaitu: N-, di-, -na, -ake, dan lain-lain. Penjelasan mengenai jenis morfem tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar yang menyatakan bahwa morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. Morfem tersebut telah memiliki makna leksikal. Berbeda dengan morfem ikat, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.

2. Proses Morfologi

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologi adalah pembentukan kata dengan afiks.¹⁵ Artinya, pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi.

- a. Proses afiksasi. Proses afiksasi (affixation) disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (konfiks).
- b. Proses reduplikasi (pengulangan). Pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik

seluruh, maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya, rumah – rumah dari bentuk dasar rumah.

- c. Kedudukan Morfologis dalam Linguistik. Dalam ilmu linguistik, kajian morfologi berada diantara kajian fonologi dan sintaksis. Sebagai kajian yang terletak diantara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu, mempunyai kaitan, baik dengan fonologi, maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi jelas dengan adanya kajian yang disebut morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, seperti munculnya fonem /y/ pada dasar “hari” bila diberi sufiks –an, maka Hari + an menjadi “hariyan”.

C. Pengertian Morfem

Morfem adalah satuan lingual atau bentuk linguistik terkecil yang tidak bisa dibagi lagi menjadi bentuk bermakna yang lebih kecil merupakan satuan lingual bermakna dan satuan lingual yang tidak memiliki persamaan bunyi atau arti walaupun sebagian atau dengan bentuk lain manapun.

D. Jenis-Jenis Morfem

Morfem, sebagai unit terkecil dari bahasa yang memiliki makna, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan fungsinya dalam pembentukan kata. Pemahaman tentang berbagai jenis morfem ini sangat penting dalam studi morfologi karena memberikan landasan untuk menganalisis struktur kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Morfem bebas dan morfem terikat merupakan dua kategori utama yang menjadi dasar klasifikasi morfem. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, seperti ‘buku’, ‘makan’, atau ‘tidur’,

sementara morfem terikat memerlukan kehadiran morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna. Morfem terikat dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori berdasarkan posisi dan fungsinya.

Prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran) merupakan jenis-jenis morfem terikat yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia. Setiap jenis morfem terikat ini memiliki peran spesifik dalam pembentukan kata dan dapat mengubah makna atau kelas kata dari bentuk dasarnya. Misalnya, prefiks 'me-' dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja, seperti dalam transformasi 'sapu' menjadi 'menyapu'. Selain klasifikasi berdasarkan kebebasan bentuknya, morfem juga dapat dibedakan berdasarkan maknanya menjadi morfem leksikal dan morfem gramatikal. Morfem leksikal membawa makna dasar atau makna leksikal, seperti 'rumah', 'jalan', atau 'makan'. Sementara itu, morfem gramatikal berfungsi untuk menunjukkan hubungan gramatikal atau mengubah makna gramatikal dari sebuah kata, seperti imbuhan '-an' yang dapat membentuk kata benda dari kata kerja (misalnya 'makanan' dari 'makan').

Dalam perkembangan analisis morfologis modern, pemahaman tentang alomorf juga menjadi penting dalam klasifikasi morfem. Alomorf adalah variasi bentuk dari morfem yang sama namun memiliki bentuk fonologis yang berbeda karena pengaruh lingkungan fonologisnya. Contohnya dalam bahasa Indonesia, morfem 'me-' memiliki beberapa alomorf seperti 'mem-', 'men-', 'meng-', dan 'meny-' yang penggunaannya ditentukan oleh fonem awal kata yang dilekatinya. Pemahaman tentang alomorf ini penting dalam analisis morfologis karena menunjukkan bagaimana morfem dapat beradaptasi dengan lingkungan fonologisnya tanpa mengubah makna dasarnya.

E. Pengertian Kata Dasar

Kata dasar adalah bagian paling mendasar dari sebuah kata yang memiliki makna. Makna kata dasar dapat diubah dengan menambahkan huruf di awal (prefiks) dan/atau di akhir (sufiks). Namun, kata dasar juga dapat digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri dalam bahasa Inggris. Kata dasar juga bagian inti dari sebuah kata dan mengandung makna esensialnya. Kata dasar dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan kata atau huruf lain untuk menciptakan katakata baru yang kompleks. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfologis atau belum mendapat imbuhan apapun. Kata dasar merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kata dasar menjadi dasar pembentukan kata-kata turunan melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Beberapa ciri utama kata dasar antara lain:

- 1) Merupakan satuan terkecil yang memiliki arti
- 2) Belum mendapat imbuhan apapun
- 3) Dapat berdiri sendiri
- 4) Menjadi dasar pembentukan kata turunan
- 5) Memiliki makna leksikal
- 6) Tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk yang lebih kecil

1. Contoh Kata Dasar

- a. Makan - Pergi
- b. Duduk - Pikir
- c. Hidup - Hutang
- d. Mundur - Tidur
- e. Ambil - Beli
- f. Masak - Sapu
- g. Tulis - Jawab
- h. Guna - Lompat
- i. Ganggu - Minum
- j. Lari - Pulang
- k. Buka - Mati
- l. Sakit - Maju
- m. Bangun - Warna

- n. Jual - Minta
- o. Maaf - Baca

2. Contoh Kata Dasar dalam Kalimat

Berikut adalah contoh kata dasar dalam sebuah kalimat:

- a. Kakak "pulang" malam hari karena harus mengikuti les bahasa Inggris.
- b. Ibu "masak" makanan untuk bekal adik ke sekolah.
- c. Ayah "pergi" ke kantor lebih "cepat" dari biasanya.
- d. Aku "minum" teh di rumah nenek yang ada di desa.
- e. Roni tidak "masuk" sekola karena sedang "sakit".
- f. Kafe itu selalu "tutup" di hari Jumat.
- g. Setiba di rumah nenek, aku langsung "tidur" di depan TV.
- h. Vania meletakkan laptopnya di "meja".
- i. Ibu "beli" gula di warung depan rumah.

3. Contoh Kata Dasar dengan Sisipan dengan Sisipan -em

Berikut beberapa contoh kata dasar dengan menggunakan sisipan -em:

- a. Guruh: Gemuruh
- b. Getar: Gemetar
- c. Cerlang: Cemerlang
- d. Jari: Jemari
- e. Kelut: Kemelut
- f. Kilau: Kemilau
- g. Serbak: Semerbak
- h. Tali: Temali

4. Kata Dasar dengan Sisipan -el

Berikut beberapa contoh kata dasar dengan menggunakan sisipan -el:

- a. Jajah: Jelajah
- b. Gembung: Gelembung
- c. Getar: Geletar
- d. Gosok: Gelosok
- e. Luhur: Leluhur

- f. Maju: Melaju
- g. Patuk: Pelatuk
- h. Sidik: Selidik
- i. Tapak: Telapak
- j. Tunjuk: Telunjuk
- k. Tangkup: Telangkup.

5. Contoh Kata Dasar dengan Sisipan -in

Berikut beberapa contoh kata dasar dengan menggunakan sisipan -in:

- a. Kerja: Kinerja
- b. Sambung: Sinambung
- c. Tambah: Tinambah.

6. Contoh Kata Dasar dengan Sisipan -er

Berikut beberapa contoh kata dasar dengan menggunakan sisipan -er:

- a. Sabut: Serabut
- b. Suling: Seruling
- c. Gendang: Gerendang
- d. Kudung: Kerudung

Bab 5

Morfologi II

A. Pengertian Afiksasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online mendefinisikan kata afiksasi atau biasa disebut dengan afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks), bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan. Afiks atau imbuhan di dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini dengan adanya imbuhan pada sebuah dasar kata dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori dan makna dasar dari suatu kata tersebut yang melekat pada suatu kalimat.

Sayamsul Gufron (2017) dalam Ramlan (2001:54) berpendapat bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Menurut Chaer (2012:8) afiksasi sendiri merupakan pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik dalam membentuk verba turunan, nomina turunan, maupun kategori turunan lainnya.

Menurut Mulyono dalam To'umbo (2017:2) afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Keberadaan afiksasi pada

sebuah kalimat biasanya selalu melekat pada bentuk dasar. Afikasai adalah sebuah proses menambah bentuk atau memberi imbuhan sehingga membentuk kata dasar menjadi lebih kompleks. Afiksasi juga dapat mengubah makna, jenis dan fungsi pada sebuah kata. (Ratnasari, 2017)

Proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk terjadi pada bentuk tunggal maupun bentuk komplek. Contohnya yaitu imbuhan ber-pada kata lari, sehingga menjadi berlari. Setiap afiks adalah bentuk terikat. Setiap afiks tidak bisa berdiri sendiri, afiks selalu melekat pada bentuk lainnya.

B. Jenis-Jenis Afiksasi

Ada beberapa jenis afiksasi yang dibahas pada materi ini antara lain yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks atau gabungan.

1. Prefiks atau Awalan

Awalan atau prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu: ber- dan per- meng-dan di-, ter-, ke-, dan se-. (Arifin & Junaiyah, 2009) Contoh penggunaan prefiks pada kata menghibur, kata dasar: hibur dengan prefiks meng- yang memiliki arti melakukan.

2. Sufiks atau Akhiran

Sufiks atau akhiran terletak di akhir bentuk kata dasar. Jenis sufiks dalam bahasa Indonesia yaitu -an, kan, -i, -man, wan, wati dan-nya. Contoh:

Turun	→	turunkan
Dunia	→	duniawi
Seni	→	seniman
Naik	→	naiknya

3. Infiks atau Sisipan

Sisipan atau infiks ini merupakan imbuhan yang dilekatkan di tengah atau di dalam kata dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat infiks antara lain: -el, -em, er, dan in. Contoh:

Getar	→	gemetar
Kelut	→	kemelut
Kerja	→	kinerja
Gigi	→	gerigi
Tunjuk	→	telunjuk

4. Konfiks atau Awalan dan Akhiran

Konfiks ini adalah imbuhan perpaduan antara prefiks dan sufiks yang melekat pada kata dasar sehingga membentuk makna kata lainnya. Dalam bahasa Indonesia konfiks terdiri dari: per-...-an, pen-...an, ke-...an, ber-...-an. Contoh:

Toko	→	pertokoan
Lihat	→	penglihatan
Temu	→	penemuan
Saji	→	penyajian
Baik	→	kebaikan
Tabrak	→	bertabrakan

5. Gabungan Afiks atau Simulfiks

Imbungan gabungan atau simulfiks ini adalah dua imbuhan atau lebih yang ditambahkan pada kata dasar tidak sekaligus, tetapi secara bertahap. (Arifin & Junaiyah, 2009). Contoh:

Laku → berlaku → berlakukan → memberlakukan

Tahan → bertahan → pertahankan → mempertahankan

C. Reduplikasi

Dalam Arifin dan Junaiyah (2009:11) disebutkan bahwa reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologis yang

mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologis reduplikasi, entah itu dwipurwa (pengulangan suku awal), dwilingga (pengulangan penuh). dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi) atau pun dwiwasana (pengulangan suku akhir). Perhatikan contoh pada tabel di bawah ini.

Kata	Reduplikasi	Kata
Rumah	Rumah-rumah	Dwilingga (pengulangan utuh)
Kisi	Kisi-kisi	
Cuma	Cuma-Cuma	
Tamu	Tetamu	Pengulangan dwipurwa
Jarring	Jejaring	
Balik	Bolak-balik	Dwilingga salin suara
Sayur	Sayur-mayur	
Serta	Serta-merta	
Warna	Warna-warni	
Daun pohon	Daun-dedaunan Pepohonan	Pengulangan dapat dilakukan dengan penambahan imbuhan

D. Pemajemukan

Pemajemukan adalah suatu proses pembentukan kata-kata baru dengan menggabungkan dua kata atau lebih. O'Grady dan Dobrovolsky dalam Ba'dulu dan Herman (2005:30) mengatakan bahwa pemajemukan adalah suatu proses yang mencakup penggabungan dua kata dengan atau tanpa afiks untuk menghasilkan suatu kata baru. Konsep pemajemukan menurut ahli di atas inilah yang dikenal dengan nama kata mejemuk. Menurut Baeur (1983:201) cara yang biasa digunakan untuk mengklasifikasikan kata mejemuk dimainkannya dalam kalimat nomina, verba, adjektiva dan sebagainya. Jadi, kata

mejemuk dapat diklasifikasikan ke dalam nomina mejemuk, verba majemuk, adjektiva majemuk dan adverbial majemuk sesuai dengan fungsinya. (Basyaruddin, -)

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (M. Ramlan, 1985:69). Pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem dengan kata, atau kata dengan kata yang menimbulkan pengertian baru yang khusus (TBBI, 1988:168). Pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem dasar yang hasil keseluruhannya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantic yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan pemajemukan, misalnya dalam Bahasa Inggris blackbird adalah hasil pemajemukan (kata majemuk), sedangkan kata black bird bukan hasil pemajemukan (bukan kata majemuk) (Harimurti, 1982: 77).

Pemajemukan adalah proses pembentukan suatu konstruksi melalui penggabungan dua buah morfem atau kata, atau lebih (Samsuri, 1978: 199). Konstruksi tersebut bisa berupa akar + akar, pokok pokok, atau akar + pokok (pokok + akar). Konstruksi yang dimaksudkan Samsuri ialah: KT + KT, PKT+PKT, KT + PKT, (PKT + KT).

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata (pokok kata) melalui penggabungan dua atau lebih akar/pangkal, baik bebas maupun terikat, baik monomorfemis maupun polifemis (Alam S.).

Darah tinggi	= ab. mm. + ab. mm.
Serangan jantung	= ph. pm. + ab. mm.
Daya juang	= ab. min. + at. mm.
Serah terima	= ab. mm. + at mm.
Tendangan penjur	= pb. pm. + pb. pm.
Sebar luaskan	= at. mm. + pt. pm.

Sementara Arifin dan Junaiyah (2009:12) komposisi atau pemajemukan adalah proses morfologis yang mengubah

gabungan kata menjadi satu kata, yaitu kata majemuk. Contohnya kata sapu dan kata tangan dapat dibentuk menjadi sebuah kata majemuk dengan menggabungkan proses morfologis sehingga menjadi kata saputangan.

Pemajemukan dapat berupa bentuk bebas dengan bentuk bebas, bentuk bebas dengan bentuk terikat, bentuk terikat dengan bentuk terikat. Perhatikan contohnya pada tabel berikut ini.

Jenis	Contoh kata
Bentuk bebas dengan bentuk bebas	Kerja sama
	Terima kasih
	Buku kas
	Buku tugas
	Riwayat hidup
	Unit gawat darurat
Bentuk bebas dengan bentuk terikat	Narapidana
	Narasumber
	Pascalahir
	Tunanetra
	Adikuasa

E. Jenis-Jenis Kata Majemuk Menurut Para Ahli

1. Samsuri

- a. Kata majemuk (konstruksi majemuk) yang endosentrik :
ialah konstruksi yang distribusinya sama dengan semua
atau salah satu unsurnya:
 - 1) *Rumah sakit* itu baru dibangun.
 - 2) *Rumah* itu baru dibangun
- b. Kata majemuk (konstruksi majemuk) yang eksosentrik:
ialah konstruksi yang distribusinya tidak sama dengan
unsur-unsurnya:
 - 1) Kedua orang tua itu mengadakan *jual beli* hasil pertanian.
 - 2) + Kedua orang itu mengadakan *jual* hasil pertanian.
 - 3) + Kedua orang itu mengadakan *beli* hasil pertanian.

2. Harimurti Kridalaksana (Kam. Ling, 1982:89)

- a. Kompositum asintaksis (asyntactic compound):
kompositum yang bagianbagiannya mempunyai
hubungan yang lain seandainya dipakai sebagai kata
yang bebas (Alam S.: tidak dapat dijabarkan secara
sintaktis): meja hijau (tidak dapat dijabarkan menjadi
"meja yang hijau"), orang tua (yang berarti ibu bapak),
sarjana muda (tidak dapat dijabarkan sebagai sarjana
yang masih muda). Sudaryanto menamakan bentuk-
bentuk yang demikian itu sebagai kata majemuk
bersemem leksikal Jinguistic, 1983: 227).
- b. Kompositum sintaksis (syntactic compound):
kompositum yang anggota anggotanya mempunyai
hubungan yang sama dengan konstruksi yang berupa
frase (Alam S.: dapat dijabarkan secara sintaktis): kamar
tunggu (kamar tempat atau tempat menunggu), meja
makan (meja tempat makan), kursi roda (kursi yang
beroda). Sudaryanto menamakan bentuk-bentuk yang
demikian itu sebagai kata majemuk bersemem frasal (loc.
cit).

- c. Kompositum iteratif (iterative compound): kompositum yang
- d. terdiri atas unsurunsur yang sama (reduplikasi).
- e. Kompositum kopulatif (collative compound): kompositum yang
- f. terdiri atas konstituen-konstituen yang sederajat seolah-olah digabungkan dengan kata *dan*, misalnya: Indo Eropa, nenek moyang.
- g. Kompositum pangkal (stem compound): kompositum yang terdiri
- h. atas dua pangkal atau lebih angkatan bersenjata, tendangan penjur
- i. Kompositum sintetis (synthetic compound) kompositum yang
- j. semua atau salah satu unsurnya berupa bentuk terikat: uji petik, nonpribumi, subbab, niraksarawan, mahaadil.

F. Ciri-ciri Kata Majemuk

Menurut M. Ramlan. Pertama, salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata: *daya juang*, *temu karya*, *lomba lari*, *daya tempur*, *kolam renang*, *jual beli*, *tenaga kerja*. Kedua, unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya: *kamar mandi* tidak dapat dipisahkan dengan kata *itu*. misalnya, hingga menjadi *kamar itu mandi*; atau dengan kata *sedang* hingga menjadi *kamar sedang mandi*. Demikian juga konstruksi *kaki tangan* tidak dapat disisipi kata *dan* menjadi *kaki dan tangan*. Dengan kata lain, *kaki tangan musuh* berbeda artinya dengan *kaki* dan *tangan musuh*. Ketiga, salah satu atau sensia unsumya berupa morfem unik: *remuk redam*, *sedu sedan*, *tunggang langgang*, *centang perenang* *porak poranda*.

Bab 6

Sintaksis

A. Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang struktur gramatika yang membentuk susunan kata yang menjadi susunan yang lebih besar, yaitu berupa frasa, klausa, dan kalimat. Beberapa pendapat dari ahli bahasa yang mengutarakan penjelasan sintaksis dengan batasan kajiannya. Sintaksis merupakan bagian dari cabang linguistik yang berhubungan dengan susunan kata-kata di dalam kalimat dengan susunan yang linier, tertib dan bermakna.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani “syn” (bersama) dan “taxis” (penataan), yang artinya “penataan bersama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sintaksis didefinisikan sebagai: (1) pengaturan hubungan antar kata atau satuan bahasa lebih besar; (2) ilmu tata kalimat atau nahwu; (3) subsistem bahasa yang membahas susunan kalimat. Secara sederhana, sintaksis seperti “peta jalan” untuk menyusun kata-kata supaya kalimat tidak membingungkan dan mudah dipahami.

Sintaksis menganalisis satuan bahasa berupa kalimat yang tersusun atas klausaklausa; klausa tersusun atas frasa-frasa; frasa tersusun atas kata-kata. Sintaksis sebagai bagian dari tata bahasa membahas penggabungan kata menjadi susunan

gramatika yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur gramatika yang terbentuk dari susunan kata-kata menjadi frasa; susunan frasa-frasa menjadi klausa, dan susunan klausaklausa menjadi kalimat.

Satuan Sintaksis Satuan bahasa yang termasuk ke dalam bidang sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Berikut adalah penjelasan pada masing-masing satuan yang ada pada sintaksis satuan Bahasa yaitu frasa, klausa, dan kalimat yang ada pada sintaksis dengan susunan kata-kata di dalam kalimat dengan susunan yang linier, tertib dan bermakna.

B. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal terdiri atas gabungan dua kata atau lebih namun tidak melebihi fungsi unsur dalam klausa, frasa gabungan dua kata atau lebih yang konstruksinya tidak predikatif, dan frasa bisa terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur dalam klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau K. Seperti contoh: Bagus sedang bermain layangan. Pada contoh kalimat ini terlihat batas fungsi unsur klausa adalah Bagus menduduki fungsi subjek (S), sedang bermain menduduki fungsi predikat (P), dan layangan menduduki fungsi objek (O). Terlihat bahwa masing-masing unsur menduduki jabatan fungsi, maka dapat dikatakan bahwa unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut sebagai frasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas satu kata atau lebih serta menduduki satu fungsi unsur klausa.

Berdasarkan kategori unsur inti, frasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa preposisional, frasa numeral.

1. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa nomina (kata benda), seperti contoh: bunga anggrek. Unsur inti pada contoh bunga anggrek adalah bunga yang

termasuk kata benda (nomina) sehingga frasa bunga anggrek termasuk frasa nominal. Ada tiga jenis frasa nominal, yaitu frasa nominal koordinatif, frasa nominal modifikatif, dan frasa nominal apositif.

Frasa nominal koordinatif adalah gabungan kata benda (nomina) yang keduanya memiliki kedudukan setara, yaitu sebagai unsur inti, namun tidak saling menerangkan. Frasa nominal koordinatif biasanya dihubungkan dengan konjungsi, contohnya: Sebagai warga negara, kita memiliki hak dan kewajiban yang sama. Frasa nominal modifikatif adalah gabungan kata benda (nomina) yang memberikan batasan pada unsur intinya, misalnya: Murid baru memakai pakaian olahraga. Frasa nominal apositif adalah frasa yang digunakan untuk memberikan keterangan tambahan untuk kata yang diikutinya. Contohnya: Walikota Darwin tiba di Denpasar, ibu kota Provinsi Bali.

2. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa verba (kata kerja), seperti contoh: sedang membaca. Unsur inti pada contoh sedang membaca adalah membaca yang termasuk kata kerja (verba) sehingga frasa sedang membaca termasuk frasa verbal. Ada tiga jenis frasa verbal, yaitu frasa verbal koordinatif, frasa verbal modifikatif, dan frasa verbal apositif.

Frasa verbal koordinatif adalah gabungan kata kerja (verba) yang keduanya dihubungkan dengan konjungsi, contohnya: Ayah dan ibu mencuci dan menjemur pakaian bersama-sama. Frasa verbal modifikatif adalah frasa yang terdiri atas kata kerja (verba) sebagai unsur inti yang memiliki batasan (pewatas) pada unsur intinya, dan biasanya diikuti oleh kata sifat, baik berada di depan maupun di belakang unsur inti, misalnya: pasti menyukai. Unsur inti verba menyukai diikuti pewatas depan berupa kata sifat, pasti. Selanjutnya, bekerja keras merupakan contoh frasa verba modifikatif yang memiliki unsur inti berupa kata kerja, bekerja dengan pewatas belakang diikuti kata sifat, keras. Frasa verbal apositif adalah frasa yang

ditempatkan sebagai keterangan tambahan. Contohnya: Warung itu – tempat berjualan - telah resmi dijual.

3. Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa adjektiva (kata sifat), seperti contoh: sangat senang. Unsur inti pada contoh sangat senang adalah senang yang termasuk kata adjektiva (sifat) sehingga frasa sangat senang termasuk frasa adjektival. Ada tiga jenis frasa adjektival, yaitu frasa adjektival koordinatif, frasa adjektival modifikatif, dan frasa adjektival apositif.

Frasa adjektival koordinatif adalah gabungan kata sifat (adjektiva) yang keduanya saling melengkapi, contohnya: Ayu membeli gurami asam manis. Frasa adjektival modifikatif adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa adjektiva (kata sifat) dengan pewatas yang mengikuti unsur inti sehingga memperjelas keadaan dari kata sifat itu sendiri. Umumnya pewatas yang mengikuti unsur inti berupa kata keterangan paling, sangat, agak, hampir, dan keterangan lainnya. Contohnya, Ayu adalah siswa paling cerdas di kelas. Frasa adjektival apositif adalah frasa yang memiliki kata sifat sebagai unsur inti yang fungsinya untuk menjelaskan kata sebelumnya, contohnya: Indah cantik, ayu rupawan, dilamar oleh pengusaha.

4. Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa adverbial (kata keterangan), yang menduduki fungsi K dalam kalimat. Frasa adverbial umumnya bisa diletakkan di awal maupun di akhir kalimat, atau di depan atau di belakang subjek karena fungsinya sebagai keterangan dalam kalimat.

Contoh:

- a. Tadi malam dia pergi sendiri.
- b. Dia tadi malam pergi sendiri.
- c. Dia pergi sendiri tadi malam.

5. Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh preposisi (kata depan) sebagai penanda dan kata lain sebagai petanda (unsur penjelas). Unsur penjelas bisa berupa nomina, adverbial, atau adjektiva. Contoh:

- a. di sebuah desa
- b. sejak tadi pagi
- c. dengan bahagia

6. Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa numeralia (kata bilangan) yang umumnya diikuti oleh kata penggolong, seperti contoh:

- a. dua buah,
- b. empat ekor,
- c. tiga lusin,
- d. lima lembar.

C. Klausa

Klausa adalah gabungan kata yang terdiri dari subjek dan predikat. Klausa terlihat mirip dengan kalimat. Tapi, ada hal yang membedakan antara klausa dengan kalimat. Kalau klausa, tidak diakhiri dengan intonasi akhir dan tidak memiliki tanda baca. Intonasi akhir yang dimaksud ini bisa berupa intonasi tanya, perintah, maupun berita.

Klausa dibagi menjadi berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan indikator tertentu. Kali ini, kita akan bahas jenis klausa berdasarkan strukturnya.

1. Klausa Bebas

Klausa bebas memiliki unsur yang lengkap, yaitu mengandung subjek dan predikat. Jenis ini umumnya digunakan sebagai kalimat utama dan bisa berdiri sendiri tanpa adanya kata penghubung dan keterangan lainnya. Contohnya:

- a. Adik bermain
- b. Rara menyanyi
- c. Gelas terjatuh
- d. Bola menggelinding

2. Klausa Terikat

Klausa terikat tidak bisa menjadi kalimat karena tidak mengandung subjek dan predikat. Jenis klausa ini sering disebut dengan anak kalimat dan menggunakan konjungsi atau kata penghubung. Contohnya:

- a. Bani terbangun saat ibu sedang menyapu
- b. Ayah bekerja di kantor
- c. Paman datang ke rumah

D. Kalimat

Kalimat adalah gabungan beberapa kata yang sedikitnya mengandung subjek dan predikat. Kalimat bisa juga terbentuk dari gabungan frasa maupun klausa. Contohnya seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi, ya. Kalimat diawali dengan huruf kapital, memiliki tanda baca, dan juga intonasi akhir.

Kalimat yang lengkap memiliki lima buah unsur, yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Meskipun begitu, adanya subjek dan predikat saja sudah bisa membentuk sebuah kalimat. Subjek dan predikat merupakan unsur penting dalam kalimat, sedangkan objek, keterangan, dan pelengkap merupakan unsur penunjang sebuah kalimat.

Kalimat juga dibagi menjadi beberapa jenis, Jenis kalimat juga dibedakan berdasarkan klasifikasinya. Jenis kalimat berdasarkan Penyampiannya. Berdasarkan penyampiannya, kalimat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

1. Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang disampaikan secara langsung oleh orang yang menyampaikan Kalimat

langsung biasanya ditandai dengan tanda petik (“...”) dan bisa berbentuk kalimat tanya atau kalimat perintah. Contohnya: Adam bertanya, “Apakah kamu tahu di mana toiletnya?”

2. Kalimat Tak Langsung

Kalimat tak langsung merupakan kalimat yang menceritakan kembali ucapan dari orang lain. Jenis kalimat ini tidak menggunakan tanda petik dan berbentuk kalimat berita. Contohnya: Pak Ahmad berkata bahwa dia akan segera membagikan nilai ujian kemarin. Selain berdasarkan penyampaiannya, jenis kalimat juga dibagi menjadi berdasarkan Jumlah Frasa dan Isi atau Fungsinya. Jenis kalimat berdasarkan Jumlah Frasa terdiri dari Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk. Sedangkan berdasarkan Isi atau Fungsinya, jenis kalimat dibagi menjadi Kalimat Perintah, Kalimat Berita, Kalimat Tanya, dan Kalimat Seruan. dengan huruf kapital, memiliki tanda baca, dan juga intonasi akhir

E. Pola Kalimat

Pola kalimat merupakan struktur penyusunan unsur-unsur kalimat menjadi satu rangkaian kalimat yang padu. Pola kalimat bisa saja hanya terdiri dari minimal dua unsur, yakni subjek dan predikat. Akan tetapi, tak jarang pola kalimat juga tersusun dari unsur-unsur kalimat yang lengkap. Berikut beberapa contoh pola kalimat berdasarkan unsur-unsur kalimat:

1. Kalimat Berpola S-P (Subjek Predikat). Pola kalimat pertama yang paling sederhana adalah kalimat S-P (Subjek dan Predikat). Predikat pada kalimat dengan pola S-P bisa berbentuk kata kerja, kata sifat dan kata bilangan. Berikut contoh kalimat berpola S-P, "Mereka (S) sangat ramah (P)."
2. Kalimat Berpola S-P-O (Subjek, Predikat dan Objek). Pola kalimat berikutnya terdiri dari subjek, predikat dan objek sehingga lebih lengkap. Contoh kalimat dengan pola S-P-O adalah "Andi (S) sedang mencuci (P kata kerja) mobil (O)".

3. Kalimat Berpola S-P-Pel (Subjek, Predikat dan Pelengkap). Pola kalimat ini terdiri dari unsur pembentuk kalimat meliputi subjek, predikat serta unsur pelengkap. Contoh dari kalimat yang menggunakan pola S-P-Pel adalah "Ami (S) terjatuh (P) dari sepeda (Pe3,
4. Kalimat Berpola S-P-K (Subjek, Predikat dan Keterangan). Pola kalimat selanjutnya ditambahkan unsur kalimat berupa keterangan, baik keterangan tempat, keterangan waktu dan keterangan lainnya. Contoh kalimat dengan pola S-P-K adalah "Andi (S) pergi (P) ke pasar (Keterangan tempat)".
5. Kalimat Berpola S-P-O-K (Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan). Pola kalimat juga bisa tersusun dari unsur-unsur berupa subjek, predikat, objek dan keterangan sehingga lebih lengkap. Pola kalimat ini terkenal sebagai kalimat SPOK. Contoh kalimat mengikuti pola kalimat SPOK adalah "Bibi (S) mencuci (P) baju (O) di halaman belakang rumah (Keterangan tempat)".

Unsur-unsur kalimat terdiri dari subjek, objek, predikat, keterangan dan pelengkap. Untuk membentuk satu kalimat utuh dan efektif memang tidak harus mengandung seluruh unsur kalimat. Namun, setiap unsur tersebut memiliki posisi dan fungsi yang berbeda-beda terhadap pembentukan kalimat.

F. Contoh: Kalimat Salah Siswa

Kalimat asli siswa kelas 3 SD: "Ibu ke pasar beli ikan sama sayur."

1. Analisis sintaksis:

- a. Pola: Seharusnya S-P-K-O, tapi jadi S-P-K-O-K dengan urutan kacau ("ke pasar beli ikan" campur K dan O).
- b. Frasa: "beli ikan" (verba + objek, benar), tapi "sama sayur" redundan sebagai konjungsi informal.

- c. Klausa: Hanya satu klausa utama tanpa subordinatif, tapi run-on karena tak ada koma/pemisah.
- d. Masalah: Hilang preposisi “untuk”, keterangan “ke pasar” tak tepat posisi, kurang logis (pasar untuk apa?).
- e. Perbaikan: “Ibu pergi ke pasar untuk membeli ikan dan sayur.” (S-P-K-O lengkap, tambah “untuk” untuk klausa tujuan).

2. Strategi Perbaikan untuk Guru PGSD

- a. Gunakan pendekatan visual dan interaktif sesuai Kurikulum Merdeka untuk siswa SD:
- b. Identifikasi visual. Tandai S (kotak biru), P (kotak merah), O (kotak hijau), K (panah kuning) pada kertas/kartu. Siswa lihat sendiri kekurangan.[ac]
- c. Susun ulang. Potong kalimat jadi kartu, suruh susun pola S-P-O-K benar.
- d. Contoh: Dari “beli ikan pasar”, jadi “Ibu beli ikan di pasar.”
- e. Tambah elemen. Ajarkan preposisi (di, ke, untuk) dan konjungsi (dan, karena) via permainan bingo kalimat.
- f. Feedback positif. Mulai dengan “Bagus ada subjek!”, lalu “Coba tambah ‘di’ agar tempat jelas.” Latih mingguan via jurnal tulis.
- g. Evaluasi kelompok: Bahas kesalahan umum kelas (misal 60% lupa K), buat cerita bersama dari kalimat benar.



Bab 7

Semantik I

A. Pengertian Semantik

Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata, yaitu etimologi (studi tentang asal usul kata) dan semantik (ilmu makna, studi tentang makna kata). Di antara kedua ilmu itu, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (established), sedangkan semantik relatif merupakan hal yang baru.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema yang artinya tanda atau lambang (sign). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Semantik (dari bahasa Yunani: semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna.

Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

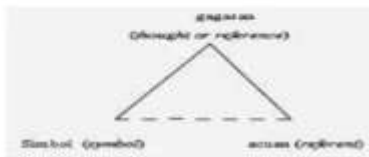
Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide - dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang kepemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks.[3] Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri dari beberapa cabang kajian. Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda baca menanggung konten semantik, bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya.

Sebuah kata, misalnya buku, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep atau citra mental benda-benda (objek) yang dinamakan buku. Menurut Ogden dan Richards (1923), dalam karya klasik tentang “teori semantik segi tiga”, kaitan antara lambang, citra mental atau konsep, dan referen atau objek dapat dijelaskan dengan gambar dan uraian sebagai berikut.

Citra mental/konsep buku

Lambang [b-u-k-u]

Referen/objek



Gambar 1. Konsep segitiga

Gambar 1. Konsep Segitiga

Makna kata buku adalah konsep buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata buku. Gambar di samping menunjukkan bahwa di antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang bahasa dengan referen atau objeknya tidak berhubungan langsung (digambarkan dengan garis putus-putus) karena harus melalui konsep. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.

Dalam analisis semantik juga harus disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah budaya maka, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris separen dengan fish. Tetapi kata iwak dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti 'ikan' atau 'fish', melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk.

Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika.

Kajian formal semantik bersinggungan dengan banyak bidang penyelidikan lain, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang didefinisikan dengan baik dalam dirinya sendiri, sering dengan sifat sintetis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi berhubungan erat. Bidang-bidang terkait termasuk filologi, komunikasi, dan semiotika. Kajian formal semantik karena itu menjadi kompleks.

Semantik berbeda dengan sintaksis, kajian tentang kombinatorik unit bahasa (tanpa mengacu pada maknanya), dan pragmatik, kajian tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. Dalam kosakata ilmiah internasional, semantik juga disebut semasiologi.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian semantik menurut para ahli, terdiri atas:

1. Menurut Ferdinand de Saussure (1966). Mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.
2. Menurut Tarigan (1985: 2). Mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut
3. Menurut Verhaar (2001: 384). Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut

salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

4. Menurut Chaer (2009: 6-11). Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:
 - a. semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa,
 - b. semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi,
 - c. semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis,

Semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

5. Menurut Charles Morrist. Mengemukakan bahwa semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”.
6. Menurut J.W.M Verhaar; 1981:9. Mengemukakan bahwa semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.
7. Menurut Lehrer; 1974: 1. Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.
8. Menurut Kambartel (dalam Bauerk, 1979: 195). Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.
9. Menurut Ensiklopedia britanika (Encyclopedia Britanica, vol.20, 1996: 313). Semantik adalah studi tentang hubungan

antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara

10. Menurut Dr. Mansoer Pateda. Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna
11. Menurut Abdul Chaer. Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik).
12. Ferdinand de Saussure (1966). Semantik terdiri dari:
 - a. Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk dan bunyi bahasa.
 - b. Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.
13. Menurut Drs. Aminuddin, M.Pd. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantic merupakan bagian dari linguistik.

B. Makna Leksikal dan Gramatika

1. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata. Makna ini merujuk kepada makna yang dimiliki oleh kata secara individual. Makna leksikal juga kerap disebut sebagai definisi dari suatu kata. Oleh karena itu, makna leksikal dapat menjawab pertanyaan umum ketika ada yang bertanya maksud dari sesuatu. Misalnya, makna leksikal dari kursi adalah benda berkaki yang digunakan untuk duduk. Makna tersebut sudah menjadi makna umum dari kursi. Itulah yang disebut sebagai makna leksikal. Umumnya, makna leksikal dapat ditemukan di dalam kamus. Ketika kamu ingin mencari makna leksikal dari sebuah kata, kamu bisa menemukan makna tersebut melalui definisi yang dipaparkan di dalam kamus.

Makna leksikal dapat diperoleh dari kata dasar. Artinya, makna leksikal diperoleh ketika suatu kata belum mengalami proses modifikasi, misalnya seperti penambahan imbuhan, pengurangan kata, penggabungan kata, dan yang lainnya.

Makna Leksikal Terdapat kata “rumah” bermakna bangunan tempat tinggal seperti gedung pada umumnya. Secara umum, rumah merupakan sebuah bangunan yang dapat digunakan untuk tempat berteduh atau tinggal dijangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Rumah biasa menjadi tempat tinggal manusia atau hewan, tetapi untuk hewan di tempat khusus digunakan istilah kandang, sarang atau kandang. Pada kata “babak” yang menurut KBBI adalah sebuah peristiwa dalam drama namun dalam kalimat tersebut ditambahkan dengan kata “belur” menjadi “babak belur” yang artinya lecet, bengkak, serta tampak biru lebam. Pada kata “berjalan” berarti berpindah ke tempat yang lain atau aktivitas melangkah atau bergerak maju dengan langkah kaki. Secara umum berjalan berarti melangkah dengan kaki atau berjalan maju. Pada kata “meja” artinya perabotan dengan permukaan datar dan memiliki 4 kaki sebagai penyangga.

Adapun contoh makna leksikal lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Anjing = Hewan mamalia berkaki empat yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah.
- b. Buku = Sekumpulan kertas yang dijilid menjadi satu.
- c. Matahari = Bintang yang menjadi pusat tata surya yang memancarkan cahaya.
- d. Meja = Perabot rumah tangga yang memiliki bidang datar dan memiliki kaki sebagai penyangganya.
- e. Piring = Wadah berbentuk pipih yang digunakan untuk menaruh makanan.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang mengalami perubahan berdasarkan aturan tata bahasa. Makna gramatikal merupakan makna yang diperoleh dari suatu kata berdasarkan strukturnya dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, makna gramatikal juga bergantung pada konteks ketika kata tersebut digunakan. Umumnya, makna gramatikal dapat ditemukan ketika suatu kata membentuk kalimat dengan kata-kata

lainnya. Hal ini disebabkan oleh hubungan makna yang dijalin oleh suatu kata dengan kata lainnya untuk membuat sebuah kalimat menjadi lebih bermakna.

Pembentukan makna gramatikal dipengaruhi oleh beberapa proses morfologi, misalnya dengan memberi imbuhan atau melakukan pengulangan kata. Misalnya, makna umum dari kata "catat" adalah sebuah proses menulis sesuatu di atas kertas. Namun, ketika ditambah akhiran "-an", menjadi "catatan", maknanya berubah menjadi sebuah kertas yang berisi tulisan hasil dari proses mencatat. "Catatan" itulah yang disebut sebagai makna gramatikal karena telah mengalami proses pengimbuhan hingga mengalami perubahan kelas kata yang juga membuat maknanya berubah dari makna leksikalnya.

Makna Gramatikal Terdapat beberapa kata yang bermakna gramatikal dalam cerpen "Surat Rahasia dari Tuhan" yaitu: Terdapat kata "habis-habisan" yang bermakna gramatikal dalam proses morfologi, kata habis-habisan bermakna habis atau tidak tersisa. Pada kata "berkecukupan" yang bermakna tidak kekurangan dalam artian cukup atau lengkap, namun pada kalimat tersebut terdapat kata "kurang berkecukupan" yang menunjukkan makna miskin atau tidak mampu dan tidak cukup atau tidak lengkap. Pada kata "mengambil" yang bermakna memegang sesuatu lalu dibawa, diangkat, digunakan, atau disimpan. Terdapat kata "anak-anak" yang bermakna gramatikal reduplikasi yang bermakna banyak yang ditujukan untuk semua orang bukan hanya satu. Terdapat kata "teman-teman" termasuk dalam gramatikal reduplikasi yang bermakna banyak dan tidak hanya ditunjukkan oleh satu orang saja. Adapun contoh makna gramatikal lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Aku suka masakan ibu. (Makanan yang dimasak oleh ibu)
- b. Rini dan Tina sedang bermain masak-masakan. (Jenis permainan anak)
- c. Buku = Sekumpulan kertas yang dijilid menjadi satu.
- d. Matahari = Bintang yang menjadi pusat tata surya yang memancarkan cahaya.

C. Relasi Makna

1. Pengertian Relasi Makna

Djajasudarma (1993:5) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya Setiap pertautan unsurunsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990: 63) mengemukakan bahwa makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya. Penjamin makna adalah sebuah pernyataan XI menjamin makna dari pernyataan Y jika kebenaran pernyataan Y merupakan akibat dari kebenaran pernyataan XI. Contohnya, jika mengatakan “mawar”, maka sudah ada jaminan bahwa ia sebuah bunga karena dalam makna “mawar” ada komponen “bunga”. Akan tetapi, jika seorang berujar “Adik memetik bunga”, sudah tentu ada jaminan bahwa “Adik memetik mawar”. Jika seorang berujar “Adik memetik mawar”, maka sudah ada jaminan makna bahwa “Adik memetik bunga”.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan atau pertalian antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

2. Jenis-Jenis Relasi Makna

Beberapa ahli bahasa mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna. Relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu (1) kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), (3) kegandaan makna dalam kata (polisemi), (4) ketercakupan makna (hiponim dan hipernim), (5) kelainan makna (homonim, homofon, dan ho-mograf), (6) kelebihan makna (redudansi), dan kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas) (Chaer, 1994: 82). Pendapat lain menyebutkan bahwa relasi makna terbagi atas lima jenis, yaitu (1) sinonim, (2) antonim, (3) homonim, (4) polisemi, (5) hiponim (Soedjito, 1990: 76).

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti „nama“, dan *syn* yang berarti „dengan“. Maka secara harfiah kata *sino-nimi* berarti „nama lain untuk benda atau hal yang sama“. Secara semantik Verhaar dalam (Chaer, 2002: 82) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001: 198). Parera (2004: 61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (1994: 249) mengemukakan bahwa *sino-nim* adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis mengacu pada pendapat Verhaar yang mengungkapkan bahwa *sinonim* adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada dasarnya, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun kecil tentu ada perbedaannya. Pendapat Soedjito (1990: 77) mengenai perbedaan makna sinonim dapat dilihat dengan memperhatikan antara lain: (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya.

a) Makna Dasar dan Makna Tambahan. Kata-kata yang bersinonim seperti kata *menatap*, *mengintai*, *mengintip*, dan kata *menculik*, *menyerobot*, *merampas*, serta kata *menjinjing*,

membimbing, menuntun, dan sebagainya dapat dilihat bedanya berdasarkan makna dasar dan makna tamba-hannya.

Makna dasar bersifat umum (lebih luas), sedangkan makna tambahan ber-sifat khusus.

- b) Nilai Rasanya (Makna Emotifnya). Kata-kata bersinonim seperti mati, meninggal, mangkat, tewas, gugur, dan mam-pus dapat dilihat bedanya berdasarkan nilai rasanya. Nilai rasa yang berbeda me- nyebabkan perbedaan dalam kelaziman konteks wacana yang dimaksudkan.
- c) Kata-kata bersinonim seperti besar, raya, agung, akbar, dan raksasa dapat dilihat bedanya berdasarkan kelaziman pemakaiannya. Maksudnya, untuk dapat menggu- nakannya tidak ada jalan lain kecuali menghafalkannya.
Contoh: Sinonim: besar, raya, agung, akbar, dan raksasa
- d) Kata-kata bersinonim dapat dilihat dari distribusinya, yaitu posisi yang mungkin diduduki oleh unsur bahasa. Contoh: Sinonim Distribusi Sama Distribusi Tidak Sama
(dapat saling menggantikan) (tidak dapat saling menggantikan)

b. Antonim dan Oposisi

Kata antonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti „nama“, dan *anti* yang berarti „melawan“. Maka secara harfiah kata antonimi berarti „nama lain untuk benda lain pula“. Secara semantik menurut Verhaar dalam (Chaer, 2002: 88) mendefinisikan antonimi sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Sementara itu, Kridalaksana (2001: 15) mengungkapkan bahwa antonimi adalah leksem yang berpasangan secara antonim. Seperti halnya sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak. Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya di-anggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Jadi, hanya dianggap kebalikan bu-kan mutlak berlawanan (Chaer, 1994: 89). Berdasakan pendapat para ahli di atas, penulis

mengacu pada pendapat Chaer yang mengungkapkan bahwa antonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan antonimi sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya kata bagus yang berantonimi dengan kata buruk; kata besar berantonimi dengan kata kecil. Sama halnya dengan sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak. Itulah sebabnya dalam batasan di atas, Verhaar menyatakan "...yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain" Jadi, hanya dianggap kebalikan. Bukan mutlak berlawanan. Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutnya oposisi makna. Dengan istilah oposisi, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang bersifat kontras saja. Kata hidup dan mati, mungkin bisa menjadi contoh yang berlawanan; tetapi hitam dan putih mungkin merupakan contoh yang hanya berkontras. Jadi, hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan. Kata-kata yang berlawanan dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu: (a) berlawanan kembar, (b) berlawanan bertingkat, (c) berlawanan kebalikan (Soedjito, 1990:83).

3. Antonim berlawanan kembar

Maksudnya terbatas pada dua unsur saja. Di sini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Pada umumnya yang tergolong kata-kata berlawanan kembar berupa kata benda. Contoh: laki-laki XI perempuan jantan XI betina hidup XI mati gerak XI diam

Pada contoh kata laki-laki dan perempuan, hubungan komplementer ataupun dikotomi mutlak sepenuhnya dapat berlaku karena yang tidak memiliki ciri perempuan adalah laki-laki. Jadi, proses berpikir dalam oposisi ini meliputi: (1) laki-laki adalah bukan perempuan, (2) bukan perempuan adalah laki-laki, (3) perempuan adalah bukan laki-laki, serta (4) bukan laki-

laki adalah perempuan, sedangkan un-tuk yang bukan laki-laki dan bukan perempuan sulit untuk menemukan lawan dalam oposisi, sehingga mereka tetap saja berkumpul dalam kelompoknya sendiri. Pada contoh kata jantan dan betina hubungan komplementer ataupun dikotomi mutlak dan proses berpikir yang sama dapat berlaku karena jantan berarti „bukan betina“, betina berarti „bukan jantan“, dan bukan jantan berarti „betina“.

Contoh lain oposisi mutlak ini adalah kata hidup dan mati. Antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak (belum) mati; sedangkan sesuatu yang mati tentu sudah tidak hidup lagi. Memang menurut kedokteran ada keadaan yang disebut “koma”, yaitu keadaan seseorang yang hidup tidak, tetapi mati pun belum. Namun, orang yang berada dalam keadaan “koma” itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa seperti manusia hidup. Yang tersisa sebagai bukti hidup hanyalah detak jantungnya saja. Begitu juga dengan contoh kata gerak dan diam. Sesuatu yang (ber) gerak tentu tidak dalam keadaan diam; dan sesuatu yang diam tentu tidak dalam keadaan (ber) gerak. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung bersamaan, tetapi secara bergantian.

4. Berlawanan Bertingkat

Antonim berlawanan bertingkat maksudnya antara dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan-tingkatan. Pertentangan makna tidak secara mutlak, tetapi bersifat gradasi (terdapat tingkatan-tingkatan makna pada kata tersebut). Pada umumnya yang tergolong kata-kata berlawanan bertingkat berupa kata sifat. Contoh: kaya XI miskin panas XI dingin besar XI kecil tua XI muda

Kata kaya dan miskin adalah dua buah kata yang berlawanan bertingkat. Pertentangan antara kaya dan miskin tidak mutlak. Ketidakmutlakan makna dalam oposisi ini tampak dari adanya gradasi seperti agak kaya, cukup kaya, kaya, dan sangat kaya. Atau pun juga dari adanya tingkat perbandingan seperti kaya, lebih kaya, dan paling kaya. Pada contoh kata panas

dan dingin, pertentangan antara panas dan dingin juga tidak mutlak, karena meskipun (1) panas adalah tidak dingin, (2) dingin adalah tidak panas, kedua pernyataan itu tidak dapat dikembangkan, misalnya (1) yang tidak panas itu berarti dingin, sebab yang tidak panas dapat berarti agak dingin, cukup dingin, dingin, serta sangat dingin atau dingin sekali, dan tidak dikembangkan (2) yang tidak dingin adalah panas, karena tidak dingin dapat berarti agak panas, cukup panas, panas, dan sangat panas atau panas sekali. Dengan kata lain, ketidakmutlakan makna dalam oposisi ini tampak dari adanya gradasi seperti agak dingin, cukup dingin, dingin, sangat dingin, atau dingin sekali. Serta agak panas, cukup panas, panas, dan sangat panas atau panas sekali. Contoh lain, yaitu kata besar dan kecil. Dalam deretan gajah, banteng, dan keledai, maka keledai menjadi yang paling kecil. Dalam deretan gajah, kambing, dan keledai, keledai bukan yang paling kecil, dan dalam deretan kucing, kambing, dan keledai, keledai menjadi yang paling besar. Sedangkan yang paling kecilnya adalah kucing. Begitu pula pada contoh kata tua dan muda. Dapat dikatakan bahwa tua artinya „tidak muda“ dan muda artinya „tidak tua“, tetapi tidak muda tidak selalu berarti „tua“. Tua dan muda dapat berlaku bersamaan pada satu subjek, bergantung pada penerapannya. Ayah saya sudah tua bila dibandingkan dengan saya, anaknya, yang masih muda. Tetapi ayah saya masih muda bila dibandingkan dengan kakek yang sudah tua. Jadi, tua atau mudanya ayah dapat dibandingkan dari sudut saya, anaknya, atau dari kakek. Tua dan muda dapat dianggap ujung dan pangkal suatu jenjang yang bertaraf dapat diukur. Jadi, jelas batasan pada oposisi ini relatif sekali.

5. Berlawanan Kebalikan

Antonim berlawanan kebalikan maksudnya terdapat hubungan timbal-balik atau arah yang berlawanan. Makna kata bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata 19 yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Pada umumnya yang tergolong kata-kata berlawanan kebalikan berupa

kata benda atau kata kerja. Contoh: Menjual XI membeli Memberi XI menerima suami XI istri buruh XI majikan

Kata menjual berposisi dengan kata membeli. Kata menjual dan membeli walau-pun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses menjual dan proses membeli terjadi pada waktu yang bersamaan, bisa dikatakan tak akan ada proses menjual jika tak ada proses membeli. Begitu pula pada contoh kata memberi dan menerima. Kata memberi dan menerima walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses memberi dan proses menerima terjadi pada waktu yang bersamaan, bisa dikatakan tak akan ada proses memberi jika tak ada proses menerima. Contoh lain, kata suami berposisi dengan kata istri. Kedua kata ini hadir serempak, tak akan ada seorang disebut sebagai suami jika dia tidak mempunyai istri. Begitu pula sebaliknya, tidak mungkin seorang wanita disebut seorang istri jika dia tidak mempunyai suami. Andai kata suaminya meninggal, maka status “keis-trian”nya sudah tidak ada lagi. Dia mungkin masih bisa disebut “bekas istri”; tetapi yang tepat dia kini seorang janda, bukan istri lagi. Begitu pula pada contoh kata buruh dan majikan. Kata buruh berposisi dengan kata majikan. Kedua kata ini hadir serempak, tak akan ada seorang disebut sebagai buruh jika dia tidak mempunyai majikan. Begitu pula sebaliknya, tidak mungkin seorang disebut sebagai majikan jika dia tidak mempunyai seorang buruh.

6. Homonim

Istilah homonim (Inggris: homonymy) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onama* = nama dan *homos* = sama). Secara harafiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan (Pateda, 2001: 211). Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda (Sudaryat, 2008: 42). Parera (2004: 81) mengemukakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama jaannya/ tulisan-nya. Sedangkan, Putrayasa (2010: 118) mengemukakan bahwa homonim adalah

dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya, tetapi maknanya berlainan. De-ngan demikian, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berda-sarkan tulisannya. Verhaar (dalam Pateda, 2001: 211) mengemukakan bahwa homonim adalah ung-kapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut.

Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam BI tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya. Djajasudarma (1999:43) mengatakan bahwa homonim ada-lah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan de-ngan sebuah bentuk yang sama. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Chaer (2007: 302) bahwa homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupa-kan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Berdasarkan beberapa penda-pat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim adalah ungkapan (kata atau frasa) yang sama bentuk tetapi memiliki makna yang berbeda. Contoh kata homonym:

- a. Bisa I : bisa menulis „dapat“
 - b. Bisa II : bisa ular „racun“
 - c. Buku I : buku kaki/tangan „tulang sendi“
 - d. Buku II : buku tulis „kitab“
- (berasal dari bahasa Inggris: book)

Pada contoh (1) antara kata bisa yang berarti „dapat“ dengan bisa yang berarti „racun“, contoh (2) antara buku yang berarti „tulang sendi“ dengan buku yang berarti „kitab“ disebut homonim. Jadi, kata bisa yang pertama berhomonim dengan kata bisa yang kedua, kata buku yang pertama berhomonim dengan kata buku yang kedua. Berkaitan dengan homonim, ada yang disebut homofon dan homograf. Homofon merupakan homonim yang sama bunyinya tetapi beda tulisannya dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homofon yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat

beberapa jenis homonim seperti homo-nim homograf, homonim yang homofon, dan homonim yang homograf dan homo-fon yang dipaparkan berikut ini.

7. Honoim yang Homograf

Homograf berasal dari istilah inggris homograph. Secara harafiah homograf adalah kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi asal dan artinya berbeda (Ensiklopedi, 2007:326). Sedangkan, Hormonim homograf adalah homonim yang sama tulisannya tetapi berbeda ucapan dan maknanya (Sudaryat, 2008: 42).

Homografi berasal dari kata homo yang berarti „sama” dan kata grafi yang berarti „Tulisan”. Maka, Homograf dapat diartikan dua bentuk bahasa yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya (parera, 2004: 81). Sementara itu, Chaer (2007: 303) mengungkapkan bahwa homograf adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama ototgrafinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa homograf adalah kata-kata yang dalam bentuk tulisannya sama tetapi beda dalam pelafalannya dan beda pula maknanya. Contoh: (3) teras: „bagian kayu yang keras” „intisari” teras: „lantai rumah di depannya” (4) mental: „terpelanting” mental: „batin, jiwa, pikiran”

Contoh (3) disebut homograf karena pada contoh di atas memiliki tulisan yang sama tetapi lafal atau bunyinya tidak sama. Kata teras yang dilafalkan [təras] dan berarti „hati” „inti kayu” dengan kata teras yang dilafalkan [te ras] dan berarti „lan-tai yang agak ketinggian di depan rumah”. Contoh (4) kata mental yang dilafalkan [məntal] dan berarti „terpelanting” dengan kata mental yang dilafalkan [me ntal] dan berarti „batin, jiwa”.

a. Homonim yang Homofon

Homofoni berasal dari kata homo yang berarti „sama” dan kata fon yang berarti “bunyi”, maka homofon dapat diartikan homonim yang sama bunyinya, tetapi ber-beda tulisan

dan makna (Sudaryat, 2008: 42). Adapun yang berpendapat bahwa

Homofon berasal dari istilah Inggris homophone yang bermakna kata yang lafal-nya sama dengan kata yang lain, tetapi ejaan dan artinya berbeda (Ensiklopedi, 2007: 326). Sejalan dengan itu, Parera (2004: 81) mengemukakan homofon adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisannya. Se-mentara itu, Chaer (2007:303) menyatakan bahwa homofon merupakan adanya kesamaan bunyi antara dua buah ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama atautkah berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim yang homofon adalah kata yang sama bunyi (pelafalan) tetapi berbeda tulisannya. Contoh: (5) bang I: Bang Anton „kakak laki-laki“ bank II: Bank BNI „tempat simpan pinjam uang“ (6) sanksi I: sanksi „akibat, konsekuensi“ sangsi II: Saya sangsi „ragu“

Contoh (5) adalah kata bang dan bank, bang adalah bentuk singkat dari kata a-bang yang berarti „kakak laki-laki“, sedangkan bank adalah nama lembaga yang mengurus lalu lintas uang atau tempat simpan pinjam uang. Contoh (6) adalah kata sanksi yang berhomofon dengan kata sangsi. Sanksi berarti „akibat, konsekuensi“ seperti dalam kalimat Apa sanksinya kalau belum membayar SPP? Sedangkan kata sangsi yang berarti „ragu“ seperti dalam kalimat Saya sangsi apakah dia akan menyelesaikan pekerjaan itu.

b. Homonim yang Homograf dan Homofon

Homonim yang homograf dan homofon yakni homonim murni yang sama bunyi dan tulisannya tetapi berbeda maknanya (Sudaryat, 2008: 42). Dapat disimpulkan bahwa homonim yang homograf dan homofon adalah homonim itu sendiri. Contoh: (7) beruang: „nama binatang“ beruang: „memiliki uang“ beruang: „memiliki ruang“

Ketiga kata di atas akan tampak berbeda bila dimasukkan pada sebuah kalimat. Beruang kutub itu berwarna putih, kata beruang pada kalimat tersebut nampak bermakna nama

binatang. Dan pada kalimat, orang kaya itu adalah orang yang beruang banyak. Beruang pada kalimat tersebut bermakna orang yang mempunyai banyak uang. Sedangkan kata beruang berikutnya akan bermakna banyak ruang bila dibuat kalimat seperti berikut, sekolah itu beruang sepuluh.

8. Hiponim dan Hipernim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti „nama“ dan *hypo* berarti „di bawah“. Maka secara harfiah kata hiponim berarti „nama yang termasuk di bawah nama lain“. Secara semantik Verhaar dalam (Chaer, 2002: 98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian makna sesu-atu ungkapan lain. Djajasudarma (1993: 48) menyatakan bahwa hiponim adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990: 88) mengungkapkan bahwa hiponim adalah kata-kata yang tingkatnya ada di bawah Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis mengacu pada pendapat Soedjito yang mengungkapkan bahwa hiponim adalah kata-kata yang tingkatnya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya atau hipernim (kelas atas). Sedangkan hipernim adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain (Chaer, 1998:387).

Contoh:

- 1) Kata warna merupakan superordinat/hipernim, sedangkan merah, jingga, hijau, biru, dan sebagainya merupakan hiponim.
- 2) Kata buah-buahan merupakan superordinat/hipernim, sedangkan mangga, jeruk, apel, pisang, dan sebagainya merupakan hiponim. Konsep hiponim dan hipernim mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atas, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah kata lainnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernim terhadap sejumlah kata lain, akan

menjadi hiponim terhadap kata lain yang hirarkial berada di atas-nya. Hal ini dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 2. Gelatik Merpati Nuri Perkutut

Pada skema di atas, kata burung yang merupakan hipernim terhadap merpati, ge-lati, nuri, pelet, perkutut, dan sebagainya akan menjadi hiponim terhadap kata binatang. Hal tersebut terjadi karena yang termasuk binatang bukan hanya burung, tetapi juga ikan, kambing, gajah, dan sebagainya. Selanjutnya, binatang itu pun merupakan hiponim terhadap kata makhluk, sebab yang termasuk makhluk bukan hanya binatang tetapi juga manusia (Chaer, 1994: 100).

a. Polisemi

Istilah polisemi (Inggris: polysemy) berasal dari bahasa Yunani poly „banyak“ dan sema „tanda/lambang“. Tanda atau lambang bahasa yang bermakna banyak. Poli-semi adalah kata-kata yang mengandung makna lebih dari satu, tetapi makna itu masih berhubungan dengan makna dasarnya disebut juga kata beraneka (Sudaryat, 2009:43). Menurut pendapat Keraf (1980: 36) polisemi adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna. Sementara itu, Parera (2004: 81) mengungkapkan bahwa polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna

berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan. Pendapat lain mengatakan bahwa polisemi menunjukkan suatu kata memiliki lebih dari satu makna (Djasudarma, 1999: 43). Ada juga yang berpendapat bahwa polisemi ialah satu kata yang memiliki makna banyak (ganda/lebih dari satu). Poli-semi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 2009: 101).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah satu kata mempunyai makna lebih dari satu yang masih memiliki hubungan dan kaitan dengan makna dasarnya. Pada umumnya sebuah kata mengandung sebuah arti, tetapi pada polisemi kita berhadapan dengan sebuah kata yang mengandung arti lebih dari satu atau makna ganda walaupun masih memiliki hubungan dengan makna dasarnya. Misalnya, kata terang yang mengandung makna cerah, siang ha-ri, bersih, nyata, sah, bercahaya dsb, frase orang tua yang mengandung makna ayah-ibu, orang yang sudah tua, orang yang dihormati atau dituakan. Contoh:

- (8) Kepalanya luka kena pecahan kaca.
- (9) Kepala kantor itu bukan paman saya.
- (10) Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.
- (11) Kepala jarum itu terbuat dari plastik. Yang duduk di
- (12) kepala meja itu tentu orang penting.

Pada contoh di atas kata kepala yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tu-buh manusia, seperti pada contoh kalimat (8); (2) ketua atau pemimpin, seperti pada contoh kalimat (9); (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti pada contoh kalimat (10); (4) sesuatu yang berbentuk bulat, seperti pada contoh kalimat (11); (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting, seperti pada kalimat (12).

b. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaab sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna

dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Umpamanya frase buku sejarah baru dapat ditafsirkan sebagai (1) buku sejarah itu baru terbit, (2) buku itu berisi sejarah zaman baru.

c. Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai 'berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran'. Umpamanya kalimat Bola ditendang Si Badrih, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan Bola ditendang oleh Si Badrih. Pemakaian kata oleh pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak perlu.

d. Meronimi

Meronimi adalah 'relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan'. Contohnya adalah atap bermeronimi dengan rumah.

D. Contoh Kesalahan Bahasa Pada Anak SD

1. Pengertian Kesalahan Makna

Kesalahan makna adalah kekeliruan dalam penggunaan bahasa yang menyebabkan arti atau maksud yang disampaikan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Kesalahan ini dapat terjadi pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Secara umum, kesalahan makna pada anak SD terjadi karena keterbatasan pemahaman terhadap kosakata dan konteks penggunaan bahasa. Anak sering kali menggunakan kata berdasarkan apa yang mereka dengar tanpa memahami makna sebenarnya. Selain itu, mereka juga cenderung menggeneralisasi makna suatu kata ke situasi lain yang tidak tepat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kesalahan makna termasuk dalam kesalahan semantik, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan arti atau makna bahasa. Kesalahan ini perlu diperbaiki secara bertahap melalui latihan, pembiasaan, dan pemberian contoh yang benar.

2. Penyebab Kesalahan Makna pada Anak SD

Kesalahan makna pada anak SD tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: Pertama, keterbatasan kosakata. Anak-anak yang memiliki perbendaharaan kata yang terbatas cenderung menggunakan kata yang salah untuk mengungkapkan sesuatu. Mereka mungkin mengetahui suatu kata, tetapi belum memahami penggunaannya secara tepat. Kedua, pengaruh bahasa daerah. Banyak anak di Indonesia tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multilingual. Bahasa daerah yang digunakan sehari-hari sering memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, sehingga terjadi pergeseran atau kesalahan makna.

Ketiga, kesalahan dalam memahami konteks. Anak sering kali belum mampu membedakan situasi formal dan informal, sehingga menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kondisi tertentu. Keempat, proses generalisasi. Anak cenderung menyamaratakan makna suatu kata untuk berbagai hal yang memiliki kesamaan, meskipun sebenarnya berbeda. Kelima, kurangnya latihan membaca dan mendengar bahasa baku. Anak yang jarang membaca atau mendengar bahasa yang benar akan lebih sering melakukan kesalahan makna.

3. Jenis dan Contoh Kesalahan Makna

a. Kesalahan Makna Leksikal

Kesalahan makna leksikal adalah kesalahan dalam memahami arti kata secara langsung atau kamus. Anak menggunakan kata yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Contohnya, seorang anak mengatakan, "Saya makan buku cerita." Kalimat ini jelas menunjukkan kesalahan makna karena kata "makan" seharusnya digunakan untuk makanan, bukan

untuk buku. Maksud anak sebenarnya adalah “membaca buku cerita”. Contoh lain adalah “Ibu sedang menanam nasi di dapur.” Kata “menanam” digunakan secara tidak tepat karena nasi tidak ditanam di dapur, melainkan dimasak. Kesalahan ini terjadi karena anak belum memahami makna kata secara benar.

b. Kesalahan Makna Gramatikal

Kesalahan makna gramatikal terjadi karena susunan kata atau struktur kalimat yang tidak tepat sehingga menimbulkan makna yang ambigu atau ganda. Misalnya, kalimat “Adik dipukul kakak dengan marah.” Kalimat ini menimbulkan kebingungan karena tidak jelas siapa yang marah, apakah adik atau kakak. Kesalahan ini terjadi karena anak belum memahami struktur kalimat yang benar. Contoh lain adalah “Saya melihat guru dengan teropong.” Kalimat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu siswa menggunakan teropong atau guru yang membawa teropong. Hal ini menunjukkan ketidakjelasan makna akibat struktur kalimat.

c. Kesalahan Generalisasi Makna

Kesalahan ini terjadi ketika anak menggunakan satu kata untuk berbagai benda atau konsep yang sebenarnya berbeda. Contohnya, anak menyebut semua hewan berkaki empat sebagai “kucing”. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu membedakan kategori hewan secara tepat. Contoh lain adalah semua minuman disebut “air”, baik itu susu, teh, maupun jus. Kesalahan ini terjadi karena anak menggeneralisasi makna berdasarkan pengalaman terbatas.

d. Kesalahan Makna Kontekstual (Pragmatik)

Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan situasi atau konteks sosial. Misalnya, seorang anak berkata “Hei kamu!” kepada guru. Secara makna, kalimat tersebut dapat dipahami, tetapi tidak sesuai dengan norma kesopanan dalam konteks pendidikan. Kesalahan ini

menunjukkan bahwa anak belum memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi formal.

e. Kesalahan Sinonim dan Antonim

Kesalahan ini terjadi ketika anak belum mampu membedakan kata-kata yang memiliki makna mirip atau berlawanan. Contohnya, "Rumah saya kecil sekali besar." Kalimat ini menunjukkan kontradiksi karena kata "kecil" dan "besar" memiliki makna berlawanan. Kesalahan ini muncul karena anak masih bingung dalam memahami hubungan makna antar kata.

f. Kesalahan Makna Idiomatik

Kesalahan ini terjadi ketika anak memahami ungkapan atau idiom secara harfiah. Misalnya, ungkapan "banting tulang" dipahami sebagai benar-benar membanting tulang, padahal maknanya adalah bekerja keras. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami makna kiasan.



Bab 8

Semantik II

A. Perubahan Makna

1. Pengertian Perubahan Makna

Makna merupakan bagian dari semantik dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, seperti apa perkembangannya , dan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran, dan apa yang dirasakan oleh seseorang.

Makna merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna memiliki definisi yang sangat beragam, di antaranya adalah bahwa makna diartikan dengan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting pada situasi di mana penutur mengucapkannya. Makna juga diartikan dengan maksud yang terkandung di dalam sebuah aturan yang disampaikan melalui lisan atau tulisan. Selain itu, makna adalah apa yang kita artikan merupakan pengaruh suatu bahasa dalam pemikirannya, yaitu yang berhubungan dengan alam luar atau suatu ujaran yang sesuai dengan makna yang ditunjukkan.

Makna juga bisa menimbulkan suatu reaksi pada pendengar atau pembaca. Pengertian yang lain menyatakan bahwa makna memiliki kaitan yang erat dengan interaksi bahasa dengan dunia di luar bahasa, antara makna suatu kata dengan sesuatu yang dimaknai memiliki hubungan konseptual. Akan tetapi, meskipun demikian, penentuan oleh pengguna bahasa dapat diputuskan melalui kesepakatan bersama.

Selain itu, ada dua komponen yang harus diperhatikan, di antaranya: komponen yang diartikan berupa rututan bunyi dan komponen yang diartikan berupa suatu konsep atau pengertian. Dalam kamus bahasa Indonesia, makna memiliki arti: 1) arti, 2) maksud dari pembicara, 3) pengertian yang diberikan sebagai bentuk kebahasaan. Makna diartikan juga dengan pertautan yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri. Selain itu, makna juga memiliki keterkaitan dengan intrabahasa. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa batasan tentang makna sangat sulit ditentukan, karena setiap pengguna bahasa memiliki cara atau kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai suatu kata.

Dalam pembahasan ini, perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia harus wajib kita ketahui agar tidak salah dalam penggunaannya. Maka pemakaian kata dan kalimat berkembang pula, misalnya kebutuhan kosakata dapat bertambah atau berkurang. Kalau sudah bicara tentang kualitas kata, ini berarti sudah masuk ke kajian makna. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, maka makna akan mengalami perkembangan yang disebut dengan perubahan makna. Sebelum masuk ke pembahasan yang lebih mendalam, kita harus tahu dulu apa itu perubahan makna. Perubahan makna atau yang bisa juga disebut pergeseran makna, pengembangan makna atau penyimpangan makna merupakan evolusi penggunaan kata biasanya hingga tahapan makna modern menjadi sangat berbeda dari makna aslinya.

Makna suatu bahasa dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor oleh pemakai bahasa tersebut. Perubahan makna mencakup perluasan, pembatasan,

pelemahan, pengaburan, dan pergeseran makna yang tampak di dalam penggunaan bahasa. Menurut Manaf (2010:106), perubahan makna adalah berubahnya makna suatu leksem atau satuan leksikal. Perubahan makna tersebut dapat berupa perubahan konsep dan atau perubahan nilai rasa.

2. Faktor Perubahan Makna

Dalam hal mengenai perubahan makna, Chaer (2012:311) menyatakan bahwa secara sinkronis, makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis terdapat kemungkinan makna tersebut dapat berubah. Artinya, dalam waktu yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama, terdapat kemungkinan makna sebuah kata tersebut akan berubah. Perubahan tersebut tidak berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Menurut Manaf (2010:107-111), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata ialah sebagai berikut.

a. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi.

Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. Misalnya, kata sastra dan berlayar.

b. Perkembangan sosial budaya.

Perkembangan dalam masyarakat yang berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Misalnya, kata saudara, tuan, dan sarjana.

c. Perkembangan pemakaian kata.

Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosakata yang berkenaan dengan bidang tersebut. Misalnya, dalam bidang pertanian ditemukan kosakata seperti menggarap, menuai, pupuk, hama, dan panen, dalam bidang agama Islam terdapat kosakata seperti imam, khatib, puasa, zakat; dan dalam bidang pelayaran ada kosakata berlabuh, berlayar, haluan, nahkoda, buritan. Kosakata yang pada mulanya hanya digunakan pada bidang-bidang tersebut, dalam perkembangan kemudian juga digunakan dalam bidang-bidang lain, dengan makna baru atau agak lain dengan makna aslinya.

Misalnya, kata menggarap dari bidang pertanian digunakan juga untuk bidang lain dengan makna mengerjakan/ membuat seperti menggarap skripsi, menggarap naskah drama, menggarap rancangan undang-undang lalu lintas. Kata membajak yang berasal dari bidang pertanian, kini sudah biasa digunakan dalam bidang lain dengan makna mencari keuntungan yang besar secara tidak benar, seperti membajak membajak lagu, membajak pesawat terbang.

Kata jurusan yang berasal dari bidang lalu lintas kini juga digunakan dalam bidang pendidikan dengan makna bidang studi/ vakultas, seperti jurusan bahasa asing, jurusan hukum perdata, dan jurusan ekonomi pembangunan.

Pertukaran tanggapan indra.

Alat indra manusia yang terdiri dari lima jenis mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia. Namun, dalam perkembangan pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indra untuk menangkap gejala yang terjadi di sekitar manusia tersebut. Misalnya, rasa pedas yang seharusnya ditanggapi oleh indra perasa lidah menjadi ditanggapi oleh alat pendengar telinga, seperti kata-katanya pedas; kata manis yang seharusnya ditanggapi oleh alat perasa lidah menjadi ditanggapi dengan alat indra mata, seperti wajahnya sangat manis. Perubahan tanggapan indra ini disebut sinestesi contoh lainnya seperti

wamanya wamanya teduh, suaranya berat sekali, kedengarannya memang nikmat, lukisan itu ramai sekali, tingkah lakunya sangat kasar.

d. Adanya asosiasi.

Asosiasi ialah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran tersebut, sehingga bila disebut ujaran tersebut maka yang dimaksud ialah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran tersebut. Misalnya, kata amplop yang sebenarnya bermakna sampul surat, tetapi amplop dalam kalimat "Supaya urusan cepat beres, beri saja amplop" bermakna uang sogok. Contoh lain ialah berupa hubungan waktu dengan kejadian, seperti memeriahkan perayaan 17 Agustus. Kata 17 Agustus pada kalimat tersebut berasosiasi dengan hari kemerdekaan.

e. Proses gramatikal.

Proses gramatikal juga dapat mengakibatkan perubahan makna. Perubahan makna yang diakibatkan oleh proses gramatikal misalnya leksem makan mengalami perubahan makna setelah mendapatkan afiks me-, ter-, dan-an, leksem makan menjadi memakan, termakan, dan makanan. Leksem memakan berarti memasukkan makanan ke mulut, mengunyah, lalu menelannya; leksem termakan artinya makan secara tidak sengaja; dan leksem makanan artinya benda yang dapat dimakan.

f. Pengembangan istilah

Misalnya, leksem pantau semula bermakna sejenis ikan yang suka melayang-layang di air, seperti dalam kalimat "Ikan pantau banyak kita temukan di air jernih" setelah digunakan sebagai istilah di bidang birokrasi, leksem pantau bermakna mengawasi, seperti dalam kalimat "Menteri Sosial sedang memantau penyaluran sembako kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam".

Senada dengan hal tersebut, Rahardi (2006:70) menyatakan bahwa cukup banyak faktor yang dapat dianggap sebagai sosok yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Pertama, faktor kadar kedekatan relasi bahasa dengan masyarakat pemiliknya dan sosok kebudayaan yang menjadi wadahnya. Kedua, faktor yang berupa dorongan internal bahasa yang bersangkutan untuk menggunakan kata-kata atau istilah di dalam tertentu sesuai dengan tuntutan zaman. Ketiga, faktor kebutuhan dari para pengguna bahasa itu sendiri untuk bergengsi-gengsi atau menyombongkan diri, yang pada akhirnya justru dapat melahirkan banyak kata yang dipungut dari bahasa daerah atau bahasa asing. Ramadansyah (2010:22) menyatakan bahwa makna suatu kata dapat berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (a) peristiwa ketatabahasaan, misalnya kata makan, akibat adanya peristiwa ketatabahasaan ditemui kata makanan, pemakan, makan-makan, makan biaya, makan besar, makan suap, dan sebagainya; (b) perubahan waktu, misalnya dulu kata sarjana bermakna orang yang pandai dan terpandang, tetapi kini, untuk orang yang lulus perguruan tinggi; (c) perbedaan tempat, misalnya kata butuh di Jawa bermakna perlu, sedangkan di Kalimantan Timur bermakna kemaluan lakilaki; (d) perbedaan lingkungan, misalnya kata jurusan di lingkungan lalu lintas bermakna arah tujuan, di lingkungan pendidikan bermakna bagian jurusan, di lingkungan olahraga bermakna bagian sikap badan; dan (e) perubahan konotasi.

3. Jenis-jenis Perubahan Makna

Menurut Chaer (2009:140-144), perubahan makna kata secara umum terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Meluas, yaitu gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor, menjadi memiliki makna-makna lain. Misalnya, kata saudara, kakak, ibu, adik, bapak, mencetak, dan lainlain.

- b. Menyempit, yaitu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya, kata sarjana, ahli, pendeta, dan sebagainya.
- c. Perubahan total, artinya berubah sama sekali makna sebuah kata dari makna aslinya. Memang terdapat kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih memiliki sangkut paut dengan makna aslinya, tetapi sangkut paut tersebut sudah jauh sekali. Misalnya, kata ceramah, seni, pena, canggih, dan sebagainya.
- d. Penghalusan (Amelioratif), yaitu gejala yang ditampilkan oleh suatu leksem atau satuan bahasa dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan pada saat ini daripada makna satuan bahasa tersebut dahulu. Misalnya, lembaga pemasyarakatan, pemutusan hubungan kerja, dan sebagainya.
- e. Pengasaran (Peyoratif), artinya usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya, mencaplok, mendepak, menggondol, dan sebagainya. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (1995:186), perubahan semantik yang paling sering terjadi adalah berupa perubahan pada makna butir-butir leksikal yang mungkin meluas, menyempit, atau berubah total. Hal senada juga diungkapkan oleh Ramadansyah (2010:22-23) yang menyatakan bahwa perubahan makna pada leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena proses sebagai berikut. Pertama, meluas (generalisasi), apabila cakupan makna sekarang lebih luas daripada yang lama, misalnya berlayar, bapak, saudara, putra. Kedua, menyempit (spesialisasi), apabila cakupan makna sekarang lebih sempit daripada makna yang lama, misalnya pendeta, sarjana, madrasah. Ketiga, peninggian makna (amelioratif), apabila arti baru dirasakan lebih baik daripada makna yang lama,

misalnya wanita (dulu perempuan), Bung (dulu: panggilan kepada lelaki, kini: panggilan kepada pimpinan tokoh). Keempat, penurunan makna (peyoratif), apabila arti baru dirasakan lebih rendah dari arti yang dulu, misalnya, bini lebih rendah dari istri/nyonya, bunting lebih rendah daripada hamil. Kelima, pertukaran (sinestesia), apabila terjadi perubahan makna akibat pertukaran indra yang berlainan, misalnya namanya harum, suaranya halus, rupanya manis, kata-katanya pedas. Keenam, persamaan (asosiasi), apabila terjadi perubahan makna karena persamaan sifat, misalnya amplop bermakna uang sogok, bunga kembang bermakna gadis cantik, mencatut bermakna mencari keuntungan. Jadi berkaitan dengan makna kias.

f. Analisis Contoh Perubahan Makna

1) Meluas

Contoh sebagai berikut:

- a) Kata papan yang semula hanya bermakna belahan pipih dari sebilah kayu, seperti pada kalimat "Ayah memotong sebilah papan kemarin sore", sekarang sudah meluas maknanya menjadi perumahan, seperti pada kalimat "Manusia memerlukan sandang, pangan, dan papan".
- b) Kata baju yang pada mulanya hanya bermakna pakaian sebelah atas dari pinggang sampai ke bahu, seperti dalam ungkapan baju batik, dan baju lengan panjang, tetapi dalam kalimat "Murid-murid itu memakai baju seragam", makna kata baju telah meluas menjadi benda yang bukan hanya baju, tetapi juga celana, sepatu, dasi, dan topi. Demikian juga dengan baju dinas, baju olah raga, dan baju militer.
- c) Kata saudara yang pada mulanya hanya bermakna keluarga seperut atau orang yang lahir dari kandungan yang sama, seperti dalam kalimat "Orang yang sedang berdiri di depan rumah itu adalah saudara kandungku", tetapi dalam kalimat "Surat

saudara sudah kami baca; jawabannya tunggu saja di rumah", makna kata saudara telah meluas menjadi kata saapan yang sederajat, baik usia maupun kedudukan social.

- d) Kata berlayar dahulunya bermakna melakukan perjalanan dengan kapal atau perahu yang digerakkan oleh tenaga layar. Namun, meskipun tenaga penggerak kapal sudah diganti dengan mesin uap, mesin diesel, mesin turbo, tetapi kata berlayar masih tetap digunakan untuk menyebut perjalanan di air.
- e) Kata putera dan puteri dahulu hanya dipakai untuk anak-anak raja, sekarang semua anak lak-laki dan wanita disebut sebagai putera dan puteri, seperti pada kalimat "Pesawat ini merupakan hasil karya dari putera-puteri Indonesia".
- f) Kata kepala dahulu dihubungkan dengan bagian badan sebelah atas atau tempat otak. Sekarang, makna kata kepala telah meluas, sehingga lahirilah urutan kata kepala sekolah, kepala rumah sakit, kepala kejaksaan, kepala pemerintahan. Makna kepala sekolah yaitu orang yang mempunyai jabatan tertinggi pada sebuah sekolah.

2) Menyempit

Perubahan makna yang menjadi penyempitan artinya jika dahulunya suatu kata atau satuan ujaran memiliki makna yang sangat umum, tetapi kini makna ujaran tersebut menjadi khusus atau sangat khusus (Chaer, 2012:314). Contoh sebagai berikut:

- a) Kata ahli pada awalnya menunjuk pada orang tertentu atau kelompok orang tertentu yang benar-benar mahir dan teruji keandalan dan kemahirannya dalam bidang tertentu. Namun sekarang, maknanya cenderung menyempit dan lebih banyak digunakan

secara promotif, seperti pada ahli sumur, ahli pijat, ahli mesin, dan lain-lain.

- b) Kata sarjana pada awalnya adalah orang yang cerdas dan pandai, tetapi kini kata sarjana hanya bermakna orang yang telah lulus dari perguruan tinggi. Dewasa ini, betapa pun luas dan dalamnya ilmu seseorang, jika dia bukan lulusan perguruan tinggi, tidak bisa disebut sarjana.
- c) Kata pendeta dahulu bermakna orang yang berilmu, sekarang dipakai untuk menyebut guru agama Kristen atau Domine.
- d) Kata merawat biasanya dikaitkan dengan kegiatan merawat orang sakit di rumah. Orang yang merawat orang sakit disebut dengan perawat. Namun, sekarang tidak ada perawat yang bekerja di rumah., sebab orang yang disebut perawat yang kini biasa disebut dengan paramedis, biasanya bekerja di rumah sakit atau di rumah bersalin.
- e) Kata skripsi pada mulanya dihubungkan dengan tulisan tangan. Kini, maknanya lebih terbatas dan lebih menyempit, yaitu tulisan mahasiswa yang disusun sebagai persyaratan menempuh ujian untuk memperoleh gelar pada S-1.

3) Perubahan Total

Artinya makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya (Chaer, 2012:314). Contoh perubahan total:

- a) Pada masa orde lama, kata subversi berarti upaya penyusupan yang dilakukan oleh agen-agen nekolim untuk menghancurkan revolusi. Gerakan intelektual seperti kelompok Manikebu (Manifesto Kebudayaan) dipandang sebagai subversi. Namun pada masa orde varu, kata subversi merujuk pada kegiatan antipembangunan yang dilakukan oleh ekstrem

kanan atau ekstrem kiri, atau orang-orang yang melakukan kritik yang tidak bertanggung jawab.

- b) Pada masa orde lama, kata politik mempunyai konotasi yang positif, berkaitan dengan kegiatan yang mempunyai akses pada struktur kekuasaan. Namun pada masa orde lama, kata politik diartikan sebagai hal yang negatif, kegiatan yang tidak sejalan dengan elit penguasa. Politik merupakan hal yang jelek. Bangsa kita pernah menderita ketika politik menjadi panglima, tetapi akhir-akhir ini, secara perlahan politik mulai memiliki konotasi positif. Pada saat sekarang. orang-orang berbicara tentang partisipasi politik, pendidikan politik, sosialisasi politik, dan sebagainya.
 - c) Kata pena yang pada awalnya bermakna selembar bulu angsa, tetapi sekarang sudah hilang/lenyap, dan yang kini masih ada yaitu hanya gambar ikon atau simbolnya saja. Lalu, sekarang muncul makna baru yang berbeda dengan makna lama, yaitu menunjuk pada alat tulis yang memiliki tinta.
 - d) Kata ceramah yang pada awalnya berarti banyak bicara, cerewet, atau banyak cakap, kini makna-makna tersebut telah berubah menjadi paparan atau uraian dalam bidang ilmu tertentu.
 - e) Kata canggih yang pada awalnya juga berarti cerewet, bawel, banyak omong. tetapi kini makna tersebut telah berubah membentuk makna baru yang tidak bertautan dengan makna yang ditinggalkannya, yaitu sangat rumit, ruwet, modern, seperti pada kalimat "Saat ini telah muncul berbagai barang elektronik yang canggih
- 4) Melemahkan Makna atau Menghalus (Amelioratif)
Amelioratif artinya leksem atau satuan leksikal yang dahulu dirasakan kasar atau tidak sopan sekarang diganti dengan leksem atau satuan leksikal lain agar makna yang

dirasakan halus atau sopan (Manaf, 2010:113). Contoh amelioratif:

- a) Di kantor sering terdengar atasan yang berkata kepada bawahannya "Segera laksanakan!" perintah ini meskipun teras wajar, tetapi terkesan kasar. Untuk melemahkan makna urutan kata tersebut, digunakan kalimat "Harap dikerjakan dalam waktu dekat; harap dikerjakan dalam waktu tidak terlalu lama".
- b) Kata berpidato dan memberikan instruksi, dilemahkan maknanya dengan jalan menggunakan kata memberikan pengarahan, memberikan pembinaan, melaksanakan serasehan, melaksanakan santiaji.
- c) Kata dipetieskan, dimapkan, didep, digunakan untuk melemahkan makna kata perkara atau urusan yang sengaja didiamkan.
- d) Kata air kencing dan tai memiliki makna yang menjijikkan. Untuk berbicara sopan, kata-kata ini perlu diganti dengan kata atau ungkapan lain, seperti air seni, urine, air kecil, pipis, air besar, serta tinja, dan feaces. Juga dengan tempat pembuangan benda-benda tersebut seperti we dan kakus dapat diganti dengan kamar kecil, kamar belakang, lavatory, jamban, dan toilet.
- e) Kata sang sogok dan uang suap dapat diganti dengan uang semir, uang rokok, uang bensin, pelicin, dan sebagainya.

5) Memburuk atau Mengasar (Peyoratif)

Peyoratif artinya perubahan makna yang berupa leksem yang semula dirasakan halus kemudian karena faktor tertentu, makna leksem atau satuan leksikal tersebut dirasakan bermakna kasar. Contoh peyoratif:

- a) Kata mendepak dipakai untuk mengganti kata mengeluarkan seperti dalam kalimat "Dia berhasil mendepak Bapak Ahmad dari kedudukannya".

- b) Kata menjebloskan yang di pakai untuk menggantikan kata memas ukkan seperti dalam kalimat "Karena kesalahan yang dilakukannya, akhirnya polisi menjebloskannya ke dalam sel".
- c) Kata menggondol biasa dipakai untuk binatang seperti dalam kalimat "Anjing menggondol tulang" tetapi bisa digunakan seperti dalam kalimat "Akhirnya regu bulu tangkis berhasil menggondol pulang piala Thomas Cup itu".
- d) Kata mencuri seperti dalam kalimat "Kontingen Suriname berhasil mencuri satu medali emas dari kolam renang" dianggap kasar, karena mencuri merupakan suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.
- e) Kata dicekal merupakan pemedekan dari kata dicegah dan ditangkal. Kata ini dipakai untuk menggantikan kata pelarangan dan pencegahan seperti dalam kalimat "Karena kasus yang dialaminya, ia sedang dicekal oleh pihak berwajib untuk jangka waktu yang relatif lama". Kata dicekal dalam kalimat tersebut bermakna tindakan mencegah seseorang untuk berpergian ke luar negeri.

B. Makna kontekstual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontekstual mengacu pada konteks, yaitu (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sebuah wacana akan sulit dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran- ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek non linguistik dapat dikorelasikan (Pateda, 1994).

Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari

konteks. Konteks itu sendiri merupakan satu. situasi yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks.

Menurut Chaer mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks (Chaer, 1994). Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan leksem tersebut. Parera (2004) menyebutkan bahwa setting tersebut meliputi waktu dan tempat situasi itu terjadi. Secara umum yang termasuk setting yaitu (1) unsur-unsur material yang ada disekitar interaksi berbahasa, (2) tempat, yakni tata letak dan tata atur barang dan orang, (3) waktu, yakni pengaturan urutan waktu dalam peristiwa interaksi berbahasa.

Makna kontekstual (metextual meaning, situational meaning muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dengan situasi. Misalnya dalam situasi kedukaan akan digunakan kata yang menggambarkan rasa ikut belasungkawa. Makna kata lapar dalari kalimat Waktu itu saya lapar' akan berbeda dengan makna kata lapar dalam kalimat'

Saya lapar bu, minta nasi!". Pada kalimat kedua kata lapar ditambah dengan situasi, yakni situasi, yakni situasi benar benar lapar dan menginginkan nasi. Contoh lain, awalan ter- dapat memiliki makna apabila awalan ter- telah digabungkan dengan kata lain. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

- 1) Baru seberat itu terangkat pula oleh adik (dapat)
- 2) Ketika balok itu ditarik. Papan itu terangkat ke atas (Tidak sengaja)

Makna kontekstual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal.

1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (gramatikal meaning, functional meaning, structural meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat. Misalnya, kata mata mengandung makna leksikal berupa alat

indera yang terdapat pada tubuh berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata mata tersebut digabungkan dengan kata-kata lain yang biasa dikatakan ungkapan, misalnya mata pisau, mata keranjang, mata air, mata duitan, telur mata sapi, air mata, yang semuanya mengandung makna lain dari makna kata mata, sehingga terlihat bahwa makna leksikal sudah berubah menjadi makna gramatikal. Makna gramatikal dapat pula muncul sebagai akibat dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Contoh: makna gramatikal dalam proses afiksasi

- a. Ber rumah= berumah memiliki makna gramatikal mempunyai rumah'
- b. Ber baja= berbaju memiliki makna gramatikal memakai baju'
- c. Ber tamu= bertamu memiliki makna gramatikal menjadi tamu
- d. me(N) lebar= melebar memiliki makna gramatikal menjadi lebar
- e. me(N) tepi= menepi memiliki makna gramatikal = 'menuju ke tepi
- f. me(N) kantuk= mengantuk memiliki makna gramatikal dalam keadaan
- g. diambil= diambil memiliki makna gramatikal suatu tindakan yang pasif
- h. ter bakar= terbakar memiliki makna gramatikal tidak sengaja

Contoh makna gramatikal dalam proses reduplikasi
Rumah rumah rumah bermakna gramatikal' banyak rumah'

- 1) Ber teriak= berteriak teriak bermakna gramatikal' tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang ulang atau berteriak berkali-kali"
- 2) Ber jalan= berjalan-jalan bermakna gramatikal berjalan seernaknya dan untuk bersenang-senang'
- 3) Minum= minum minum bermakna gramatikal minum dengan seernaknya dan untuk bersenang-senang
- 4) Pukul= pukul- memukul bermakna gramatikal saling memukul.

2. Makna Tematikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tematik diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan tema. Jadi, makna tematik bisa didefinisikan makna kata yang berhubungan dengan tema. Selain itu, kamu juga bisa mengartikan makna tematik sebagai makna kata yang muncul diakibatkan oleh adanya penekanan atau fokus pembicaraan dalam suatu kalimat ataupun pernyataan. Tema inilah yang disebut sebagai fokus pembicaraan. Makna tematikal adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan (Prawirasumantri, 1998).

Contoh makna Tematik; "Acara forum itu membahas tentang sukses di usia muda". Bagian kalimat tentang sukses di usia muda' merupakan penekanan kalimat tersebut sekaligus menjadi makna tematis bagi kalimat tersebut. Yang intinya adalah materi forum tentang sukses di usia muda.

"Sekali lagi kami ingatkan". bahwa pendaftaran peserta forum akan ditutup siang nanti. Penekanan dan makna tematik pada kalimat di atas terletak pada bagian kalimat bahwa pendaftaran peserta forum akan ditutup siang nanti.

C. Semantik dalam Pembelajaran Membaca

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam berbagai tataran, mulai dari tataran kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Relasi semantik merujuk pada berbagai bentuk hubungan makna yang dapat terjadi antara satuan-satuan linguistik. Dalam kajian semantik leksikal, dikenal berbagai jenis relasi semantik seperti sinonimi (kesamaan makna), antonimi (pertentangan makna), hiponimi (hubungan hierarkis), dan berbagai relasi lainnya. Namun, dalam konteks pemahaman teks, relasi semantik yang dimaksud lebih luas mencakup hubungan makna antar proposisi, antar kalimat, dan antar paragraf yang membentuk koherensi wacana. Koherensi teks, yang merupakan keterpaduan makna dalam teks, sangat

bergantung pada adanya relasi semantik yang jelas dan logis antara berbagai elemen teks. Sebuah teks dikatakan koheren jika pembaca dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan makna yang mengikat berbagai bagian teks menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam teks naratif, koherensi terutama dibentuk oleh relasi temporal yang menunjukkan urutan peristiwa, relasi kausal yang menjelaskan sebab dan akibat, serta relasi lainnya seperti hubungan perbandingan, pertentangan, dan elaborasi.

Membaca pemahaman merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi kompleks antara teks, pembaca, dan konteks. Berbagai teori membaca telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses pemahaman terjadi. Teori membaca interaktif menyatakan bahwa pemahaman teks merupakan hasil interaksi antara proses dari bawah ke atas yang dimulai dari pengenalan huruf dan kata, dengan proses dari atas ke bawah yang melibatkan pengetahuan dan ekspektasi pembaca tentang struktur teks dan konten. Mustanir: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Vol X No X Bulan Tahun PA G Teori skema menekankan pentingnya pengetahuan latar yang dimiliki pembaca dalam proses

Pemahaman teks. Menurut teori ini, pemahaman teks terjadi ketika pembaca dapat mengaktivasi skema yang relevan dan mengintegrasikan informasi baru dari teks dengan skema yang telah ada. Dalam konteks pemahaman relasi semantik, pembaca yang memiliki skema tentang berbagai jenis hubungan makna akan lebih mudah mengidentifikasi dan memahami relasi-relasi tersebut dalam teks yang dibacanya.

1. Jenis-jenis Relasi Semantik dalam Teks Naratif

Dalam teks naratif, terdapat berbagai jenis relasi semantik yang berperan dalam membentuk koherensi teks dan memfasilitasi pemahaman pembaca. Relasi temporal merupakan jenis relasi yang paling mendasar dalam teks naratif karena narasi pada hakikatnya adalah representasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dimensi waktu. Relasi temporal dapat berupa

hubungan sekuensial yang menunjukkan urutan kronologis peristiwa, hubungan .

Simultan yang menunjukkan peristiwa yang terjadi bersamaan, atau hubungan durasi yang menunjukkan rentang waktu terjadinya suatu peristiwa. Penanda relasi temporal dalam teks naratif dapat berupa kata keterangan waktu seperti "kemudian", "setelah itu", "sebelumnya", "pada saat itu", "sementara itu", "akhirnya", dan sebagainya. Pembaca yang memahami relasi temporal dengan baik akan mampu mengikuti alur cerita dengan lebih mudah, memahami urutan peristiwa dengan tepat, dan membangun representasi mental yang akurat tentang perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Relasi kausal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa, tindakan, atau keadaan dalam teks naratif. Pemahaman terhadap relasi kausal sangat penting karena memungkinkan pembaca untuk memahami mengapa suatu peristiwa terjadi, apa konsekuensi dari tindakan tokoh, dan bagaimana berbagai peristiwa saling terkait membentuk alur cerita yang logis. Penanda relasi kausal dapat berupa konjungsi seperti "karena", "sebab", "oleh karena itu", "akibatnya", "sehingga", dan sebagainya. Dalam teks naratif, relasi kausal tidak selalu dinyatakan secara eksplisit melalui penanda linguistik. Sering kali pembaca harus melakukan inferensi untuk memahami hubungan sebab-akibat berdasarkan pengetahuan tentang motivasi tokoh, konvensi genre, dan pengetahuan tentang dunia nyata. Misalnya, ketika dalam sebuah cerita disebutkan bahwa seorang tokoh merasa sedih setelah ditinggal oleh orang yang dicintainya, pembaca harus dapat menginferensi hubungan kausal antara peristiwa ditinggalkan dengan perasaan sedih, meskipun tidak ada penanda kausal yang eksplisit.

2. Pemahaman Relasi Semantik Menuju Pemahaman Teks

Hubungan antara pemahaman relasi semantik dengan kemampuan membaca pemahaman dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme kognitif.

- a. Pemahaman relasi semantik memfasilitasi pembentukan representasi proposisional yang koheren. Ketika pembaca memahami bagaimana berbagai proposisi dalam teks saling berhubungan melalui relasi temporal, kausal, atau relasi lainnya, mereka dapat membangun struktur proposisional yang terintegrasi, bukan sekadar kumpulan proposisi yang terpisah-pisah.
- b. Pemahaman relasi semantik mendukung proses inferensi yang merupakan komponen krusial dalam membaca pemahaman. Banyak informasi dalam teks, terutama teks naratif, tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi harus diinferensi oleh pembaca. Pemahaman terhadap relasi semantik memberikan kerangka bagi pembaca untuk melakukan inferensi yang tepat. Misalnya, pemahaman terhadap relasi kausal memungkinkan pembaca untuk menginferensi motivasi tokoh atau konsekuensi dari suatu peristiwa meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.
- c. Pemahaman relasi semantik memungkinkan pembaca untuk membangun model mental yang koheren tentang dunia cerita. Model mental adalah representasi kognitif yang menggambarkan situasi, tokoh, peristiwa, dan hubungan-hubungan di antara mereka sebagaimana digambarkan dalam teks. Pembaca yang memahami relasi semantik dengan baik dapat membangun model mental yang lebih akurat dan lengkap, yang pada gilirannya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks.
- d. Pemahaman relasi semantik mendukung proses monitoring pemahaman. Pembaca yang sensitif terhadap relasi semantik akan lebih mudah mendeteksi ketika pemahaman mereka tidak koheren, misalnya ketika terdapat inkonsistensi dalam urutan temporal atau ketidaklogisan dalam hubungan kausal.



Bab 9

Sastra Indonesia

A. Hakikat Sastra

Kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata *śās-* yang berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi" dan akhiran *-tra* yang menunjukkan "alat" atau "sarana". Dengan demikian, secara etimologis, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau instruksi. Dalam bahasa Indonesia, kata "sastra" kemudian berkembang maknanya menjadi "tulisan" atau "karangan" yang memiliki nilai keindahan.

Secara terminologis, sastra dapat dipahami sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang bersifat praktis dan komunikatif, bahasa dalam sastra diolah sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis. Sastra menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan keindahan, membangkitkan emosi, dan menyampaikan makna yang lebih dalam.

Pengertian sastra telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan perspektif yang berbedabeda. Berikut adalah beberapa definisi sastra menurut para ahli:

- 1) **Teeuw** menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis. Namun, Teeuw juga menambahkan bahwa tidak semua tulisan adalah sastra; yang membedakan sastra dari tulisan biasa adalah kualitas estesisnya dan kemampuannya untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada pembaca.
- 2) **Wellek dan Warren** dalam bukunya *Theory of Literature* mendefinisikan sastra sebagai suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Mereka membedakan antara penggunaan sastra dalam arti luas (semua tulisan) dan sastra dalam arti sempit (karya yang memiliki nilai estetik dan imajinatif).
- 3) **Sapardi Djoko Damono** berpendapat bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.
- 4) **Sumardjo dan Saini K.M.** mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.
- 5) **Mursal Esten** mengemukakan bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

1. Ciri-Ciri Karya Sastra

- a. Bersifat imajinatif. Karya sastra lahir dari daya imajinasi pengarang. Meskipun sering terinspirasi dari kenyataan, karya sastra tidak semata-mata merupakan tiruan atau fotokopi dari realitas. Pengarang mengolah, menyusun ulang, dan mentransformasikan pengalamannya menjadi sebuah dunia baru yang diciptakan melalui bahasa. Itulah mengapa dalam sastra kita dapat menemukan hal-hal yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata, seperti

manusia yang bisa terbang atau binatang yang bisa berbicara.

- b. Menggunakan bahasa yang estetis. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga estetis. Pengarang memilih kata-kata dengan cermat, menyusunnya dalam pola tertentu, dan menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan. Penggunaan majas, rima, irama, dan berbagai teknik stilistika lainnya membuat bahasa sastra berbeda dari bahasa sehari-hari.
- c. Memiliki nilai kebenaran yang tidak terikat pada fakta. Kebenaran dalam sastra tidak sama dengan kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau jurnalisme. Sastra tidak dituntut untuk akurat secara faktual. Kebenaran sastra adalah kebenaran dalam logika internal cerita dan kebenaran dalam mengungkapkan kondisi manusia yang universal. Sebuah cerita fiksi bisa sangat "benar" dalam menggambarkan perasaan manusia meskipun tokoh dan peristiwanya tidak pernah ada.
- d. Memiliki konvensi dan tradisi. Sastra berkembang dalam tradisi tertentu yang memiliki konvensi-konvensi tersendiri. Misalnya, puisi memiliki konvensi tentang penggunaan baris dan bait, novel memiliki konvensi tentang pengembangan plot dan karakter, dan sebagainya. Namun, konvensi ini tidak bersifat kaku; justru banyak karya sastra besar yang lahir dari pemberontakan terhadap konvensi yang ada.
- e. Bersifat multitafsir. Karya sastra yang baik memiliki makna yang tidak tunggal. Satu karya dapat ditafsirkan dengan berbagai cara oleh pembaca yang berbeda atau oleh pembaca yang sama pada waktu yang berbeda. Kekayaan makna ini menjadikan karya sastra terus relevan dari masa ke masa.

2. Fungsi Sastra

Sastra memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Secara tradisional, fungsi sastra sering dirumuskan dalam diktum klasik dari Horatius: *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Artinya, sastra memberikan kesenangan atau hiburan sekaligus manfaat atau pelajaran. Fungsi-fungsi sastra dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fungsi Estetis (Keindahan). Fungsi paling mendasar dari sastra adalah memberikan kesenangan estetis kepada pembaca atau pendengar. Melalui keindahan bahasa, kedalaman cerita, dan kekuatan imajinasi, sastra mampu memberikan kepuasan batin yang tidak dapat diperoleh dari sumber lain. Pengalaman membaca puisi yang indah, mengikuti alur cerita yang menegangkan, atau terharu oleh nasib tokoh dalam sebuah novel adalah bentuk-bentuk kesenangan estetis yang ditawarkan sastra.
- b. Fungsi Didaktis (Pendidikan). Sastra mengandung nilai-nilai yang dapat mendidik pembacanya. Melalui cerita, sastra menyampaikan pelajaran moral, nilai-nilai kehidupan, dan kebijaksanaan tanpa perlu menggurui. Pembaca belajar dari pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita, dari konflik yang mereka hadapi, dan dari cara mereka menyelesaikan masalah. Pendidikan melalui sastra bersifat tidak langsung dan menyenangkan, sehingga sering lebih efektif daripada pendidikan formal.
- c. Fungsi Sosial. Sastra berfungsi sebagai cermin masyarakat. Karya sastra merekam kondisi sosial, nilai-nilai, dan permasalahan yang ada dalam masyarakat pada zamannya. Dengan membaca karya sastra dari berbagai zaman, kita dapat memahami bagaimana masyarakat hidup, berpikir, dan merasakan pada masa itu. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai kritik sosial, mengungkapkan ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.

- d. Fungsi Kultural. Sastra berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Melalui sastra, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks Indonesia, sastra telah berperan penting dalam pembentukan identitas nasional dan pemersatu keberagaman budaya.
- e. Fungsi Spiritual. Banyak karya sastra yang mengandung dimensi spiritual, membantu pembaca merenungkan makna hidup, hubungan dengan Yang Maha Kuasa, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial lainnya. Sastra sufi, misalnya, menggunakan bahasa simbolis untuk mengekspresikan pengalaman spiritual yang mendalam. Puisi-puisi religius dari berbagai tradisi telah menjadi sumber inspirasi spiritual bagi jutaan orang.

3. Unsur-unsur Karya Sastra

Karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Secara umum, unsur-unsur karya sastra dapat dibagi menjadi dua kategori besar: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri. Untuk karya prosa (cerpen dan novel), unsur-unsur intrinsiknya meliputi:

- 1) Tema: Gagasan pokok atau ide dasar yang menjadi landasan cerita
- 2) Alur (Plot): Rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, meliputi tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian
- 3) Penokohan: Cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita
- 4) Latar (Setting): Keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita

- 5) Sudut Pandang: Posisi pengarang dalam menceritakan kisahnya (orang pertama, orang ketiga, dan sebagainya)
- 6) Gaya Bahasa: Cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan ceritanya
- 7) Amanat: Pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya sastra yang turut mempengaruhi penciptaan dan pemahaman karya tersebut. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi:

- 1) Biografi pengarang: Latar belakang kehidupan pengarang yang mempengaruhi karyanya
- 2) Kondisi sosial budaya: Situasi masyarakat dan budaya pada saat karya diciptakan
- 3) Kondisi politik dan ekonomi: Keadaan politik dan ekonomi yang melatarbelakangi penciptaan karya
- 4) Nilai-nilai: Nilai moral, agama, budaya, dan sosial yang terkandung dalam karya
- 5) Psikologi pengarang dan pembaca: Kondisi kejiwaan yang mempengaruhi proses kreatif dan resepsi

B. Periodisasi Sastra Indonesia

1. Pengertian Periodisasi Sastra

Periodisasi sastra adalah pembagian perkembangan sastra ke dalam periode-periode atau tahap-tahap tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Periodisasi bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan kajian terhadap perkembangan sastra secara historis. Melalui periodisasi, kita dapat melihat bagaimana sastra berkembang dari waktu ke waktu, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangannya, serta ciri-ciri khas yang membedakan satu periode dengan periode lainnya. Ada berbagai kriteria yang dapat digunakan untuk melakukan periodisasi sastra, antara lain:

- a. Kriteria kronologis: Pembagian berdasarkan urutan waktu atau tahun
- b. Kriteria politik: Pembagian berdasarkan peristiwa atau perubahan politik penting
- c. Kriteria generasi: Pembagian berdasarkan kelompok atau angkatan sastrawan
- d. Kriteria estetis: Pembagian berdasarkan ciri-ciri estetis atau gaya yang dominan

Dalam praktiknya, periodisasi sastra Indonesia sering menggunakan kombinasi dari kriteria-kriteria tersebut. Yang paling umum digunakan adalah pembagian berdasarkan angkatan atau generasi sastrawan, yang sekaligus mencerminkan perubahan-perubahan sosial politik yang terjadi.

2. Pembagian Periodisasi Sastra Indonesia

a. Sastra Melayu Lama (Sebelum Abad ke-20)

Sastra Melayu Lama merupakan tahap awal perkembangan sastra di Nusantara yang terbagi menjadi dua fase utama, yaitu sastra Melayu Hindu-Buddha dan sastra Melayu Islam. Pada masa Hindu-Buddha (abad ke-7 hingga ke-15), berkembang tradisi sastra yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, dengan karya yang banyak mengambil tema dari epos seperti Ramayana dan Mahabharata. Bahasa yang digunakan adalah Melayu Kuno dengan pengaruh kuat dari bahasa Sanskerta, dan karya yang dihasilkan berupa kakawin serta hikayat bertema kepahlawanan. Setelah masuknya Islam sejak abad ke-13, sastra Melayu mengalami transformasi dengan masuknya pengaruh Arab dan Persia dalam tema, bentuk, dan bahasa. Pada masa ini muncul karya seperti hikayat, syair, dan suluk, dengan tokoh penting seperti Hamzah Fansuri dan Raja Ali Haji serta karya terkenal seperti Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Hanafiah, dan Sejarah Melayu.

b. Angkatan Balai Pustaka (1920–1942)

Angkatan Balai Pustaka menandai awal sastra Indonesia modern yang berkembang melalui lembaga penerbit milik pemerintah Hindia Belanda. Lembaga ini didirikan pada tahun 1917 dengan nama *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* dan kemudian berubah menjadi Balai Pustaka pada tahun 1920. Perkembangan angkatan ini tidak terlepas dari kebijakan Politik Etis yang membuka kesempatan pendidikan bagi masyarakat pribumi sehingga muncul generasi terpelajar. Para penulis mulai menghasilkan karya dalam bahasa Melayu tinggi dan menerbitkannya melalui Balai Pustaka. Meskipun demikian, karyakarya yang diterbitkan tetap berada di bawah pengawasan ketat dengan adanya sensor yang membatasi tema politik dan anti kolonial.

c. Angkatan Pujangga Baru (1933–1942)

Angkatan Pujangga Baru merupakan fase kedua dalam perkembangan sastra Indonesia modern yang ditandai dengan munculnya majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1933 di Jakarta. Majalah ini dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, dan Armijn Pane yang menjadi pelopor gerakan sastra baru. Angkatan ini muncul sebagai reaksi terhadap keterbatasan yang ada pada masa Balai Pustaka, terutama dalam hal kebebasan berekspresi. Para sastrawan berusaha melepaskan diri dari keterikatan tradisi lama dan membawa sastra ke arah yang lebih modern. Selain itu, semangat nasionalisme yang berkembang sejak Sumpah Pemuda 1928 juga memengaruhi karya-karya mereka serta mendorong adanya polemik kebudayaan.

d. Angkatan 1945 (Angkatan '45)

Angkatan 1945 merupakan generasi sastrawan yang berkarya pada masa pendudukan Jepang hingga kemerdekaan Indonesia. Periode ini mencakup masa pendudukan Jepang (1942–1945), proklamasi kemerdekaan, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada masa Jepang, penggunaan

bahasa Belanda dilarang sehingga bahasa Indonesia berkembang pesat, meskipun karya sastra tetap berada di bawah sensor ketat. Namun, pada masa revolusi, para sastrawan memperoleh kebebasan yang lebih luas dalam mengekspresikan gagasan. Karya-karya pada periode ini bersifat revolusioner dengan tokoh utama seperti Chairil Anwar, serta didukung oleh manifesto “Surat Kepercayaan Gelanggang” yang menegaskan kebebasan dalam berkesenian.

e. Angkatan 1950–1960an

Periode 1950–1960an merupakan masa yang penuh dinamika karena dipengaruhi oleh kondisi politik yang memanas. Pada masa ini terjadi polarisasi dalam dunia sastra antara kelompok Lekra yang berafiliasi dengan PKI dan kelompok yang menentangnya yang tergabung dalam Manifesto Kebudayaan. Sastra Lekra menganut paham realisme sosialis dengan prinsip bahwa karya sastra harus berpihak pada rakyat. Slogan “politik adalah panglima” menjadi dasar dalam penciptaan karya sastra. Akibatnya, sastra pada masa ini banyak digunakan sebagai alat perjuangan ideologi.

f. Angkatan 1966–1970an

Periode 1966–1970an ditandai dengan perubahan besar setelah peristiwa G30S/PKI yang berdampak pada dunia sastra. Lekra dibubarkan dan banyak sastrawan yang terkait dengannya mengalami penangkapan atau pengasingan. Munculnya rezim Orde Baru membawa suasana politik baru yang memengaruhi arah perkembangan sastra. Karya sastra pada masa ini mulai mengalami pergeseran dari pengaruh ideologi sebelumnya. Perubahan kondisi politik tersebut turut membentuk karakter sastra pada periode ini.

g. Angkatan 1980an

Pada dekade 1980an muncul generasi baru sastrawan dengan karakteristik yang berbeda dari sebelumnya. Karya sastra pada masa ini banyak dipublikasikan melalui media massa

seperti koran nasional. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai masa “sastra koran”. Media seperti Kompas, Suara Pembaruan, dan Media Indonesia menjadi sarana utama publikasi karya sastra. Hal ini membuat sastra semakin dekat dengan masyarakat luas.

h. Angkatan 1990an hingga Reformasi

Periode 1990an hingga Reformasi 1998 merupakan masa transisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Pada akhir masa Orde Baru, mulai muncul karya-karya yang berani mengangkat isu sosial dan politik. Setelah Reformasi, kebebasan berekspresi semakin terbuka luas. Para sastrawan memiliki ruang yang lebih bebas untuk mengeksplorasi tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu. Hal ini menyebabkan perkembangan sastra menjadi lebih dinamis.

i. Sastra Kontemporer (2000an hingga Sekarang)

Sastra kontemporer merupakan perkembangan sastra Indonesia pada era modern yang ditandai dengan keragaman tema, gaya, dan bentuk. Karya sastra tidak lagi terikat pada satu aliran tertentu. Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara produksi, distribution, dan konsumsi karya sastra. Media publikasi menjadi semakin luas, termasuk melalui platform digital. Hal ini membuat sastra Indonesia semakin berkembang dan mudah diakses oleh masyarakat.

C. Jenis dan Bentuk Sastra Indonesia

1. Prosa

Prosa merupakan bentuk karya sastra yang disampaikan dalam bahasa biasa tanpa terikat oleh aturan seperti rima, ritme, atau jumlah baris sebagaimana dalam puisi. Prosa menggunakan kalimat dan paragraf sebagai unit penyusunannya sehingga lebih bebas dalam penyampaian cerita. Dalam sastra Indonesia, prosa mencakup berbagai bentuk seperti novel, cerpen, dan novelet. Karya prosa biasanya berisi cerita kehidupan manusia yang

disampaikan secara naratif. Selain itu, prosa sering digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari secara lebih rinci.

2. Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan memiliki irama serta keindahan bunyi. Dalam puisi, pemilihan kata sangat diperhatikan sehingga bersifat imajinatif dan penuh makna. Puisi biasanya disusun dalam bentuk baris dan bait yang memiliki struktur tertentu. Dalam tradisi sastra Indonesia, puisi mencakup bentuk-bentuk tradisional seperti pantun dan syair, serta puisi modern yang lebih bebas. Puisi sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara mendalam.

3. Drama

Drama merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui dialog dan tindakan yang dipentaskan. Sebagai karya sastra, drama tidak hanya untuk dibaca tetapi juga untuk dipentaskan di atas panggung. Teks drama biasanya terdiri dari percakapan antar tokoh serta petunjuk pementasan. Drama memiliki dua dimensi, yaitu sebagai karya tulis dan sebagai pertunjukan. Melalui drama, konflik dan emosi manusia dapat ditampilkan secara langsung kepada penonton.



Bab 10

Bahasa dan Sastra Anak

A. Hakikat Sastra Anak

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung dididik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Pada pandangan (Tarigan, 2011) terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak.

- 1) Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak.

- 2) Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara.
- 3) Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak.
- 4) Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani.
- 5) Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak.
- 6) Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. (Nurgiyantoro, 2018) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Secara sadar atau tidak sadar, kehidupan kita selalu dikelilingi dengan sastra. Pendidikan sastra sudah diterapkan sejak kita masih kecil. Saat seorang ibu bersenandung sambil menidurkan anaknya atau saat seorang ayah mendongengkan anaknya menjelang waktu tidur di malam hari itu semua merupakan karya sastra yang mulai diperkenalkan kepada kita sejak masih di dalam rumah sampai kita mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib.

Menurut (Khairun Nisa dan Yesi Wulandari, 2024), sastra anak merupakan karya sastra yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia anak, baik dari segi isi maupun bahasa yang digunakan, sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat sastra anak terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan dan karakteristik anak sebagai pembacanya.

Selain sebagai media hiburan, hakikat sastra anak juga terletak pada fungsinya sebagai media pendidikan. Sastra anak mengandung berbagai nilai kehidupan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religius yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai tersebut biasanya disampaikan melalui

tokoh, alur cerita, dan konflik yang ada dalam cerita. Anak belajar memahami nilai tersebut secara tidak langsung melalui pengalaman tokoh dalam cerita, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak bersifat memaksa.

Lebih lanjut, hakikat sastra anak juga berkaitan dengan perannya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan membaca atau mendengarkan cerita, anak dapat memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Sastra anak membantu anak mengenal berbagai bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, sastra anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi anak sejak dini.

Di samping itu, sastra anak juga berperan dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Cerita-cerita dalam sastra anak sering kali menghadirkan dunia yang penuh dengan fantasi, seperti tokoh hewan yang dapat berbicara, dunia ajaib, atau peristiwa yang tidak biasa. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi dan membayangkan hal-hal baru yang belum pernah mereka alami. Imajinasi tersebut sangat penting dalam perkembangan kreativitas anak, karena membantu mereka berpikir lebih luas dan tidak terbatas. (Endraswara,2005)menyatakan bahwa masalah dalam penyajian sastra anak menimbulkan banyak masalah karena pengajar (orang dewasa) sering menyamakan dirinya dengan anak. Padahal, subjek didik (anak) tergolong orang yang murni. Sastra anak mempunyai beberapa fungsi khusus berikut ini.

1. Melatih dan memupuk kebiasaan membaca pada anak-anak

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa anak-anak lebih suka membaca hanya untuk mencari kesenangan. Niat awal untuk mencari kesenangan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melatih dan membiasakan anak bergelut dengan dunia buku. Jika anak-anak telah terbiasa membaca bacaan anak, maka

akan merangsang kebiasaan atau hobinya untuk membaca buku-buku pelajaran dan buku umum lainnya.

2. Membantu perkembangan intelektual dan psikologi anak

Memahami suatu bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Jika anak-anak telah terbiasa membaca, maka hakikatnya mereka telah terbiasa memahami apa yang dibacanya. Kebiasaan memahami bacaan tentu akan sangat membantu perkembangan intelektual atau kognisi anak. Demikian pula sajian cerita atau kisah dan berbagai hal dalam karya sastra anak akan menumbuhkan rasa simpati atau empati anak-anak terhadap berbagai kisah tersebut. Dengan demikian, sastra anak dapat membantu perkembangan psikologi atau kejiwaan anak untuk lebih sensitif terhadap berbagai fenomena kehidupannya.

3. Mempercepat perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan pikirannya. Kematangan berpikir sangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak. Anak-anak yang biasa membaca bacaan anak dapat memperoleh bahasa (kosa kata, kalimat) jika anak-anak cepat perkembangan bahasanya, akan membantu tingkat kematangan berpikirnya. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, atau berinteraksi secara aktif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa. Lingkungan yang kaya akan bahasa akan membantu anak dalam mengenal berbagai kosakata baru serta memahami cara penggunaan bahasa secara tepat.

4. Membangkitkan daya imajinasi anak

Secara leksikal, kata imajinasi memang dapat diartikan sebagai 'khayalan'. Namun, imajinasi dalam karya sastra tidaklah sepenuhnya berisi khayalan tanpa ada kaitannya dengan realitas. Imajinasi dalam sastra tidak lain hanyalah sebuah media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarangnya. Oleh sebab itu, esensi dan substansi imajinasi dalam karya sastra adalah realitas kehidupan manusia. Anak-anak yang biasa membaca sastra (bacaan anak), akan terbiasa turut merasakan dan melibatkan pikiran (imajinasi) sehingga seolah-olah dia yang mengalami peristiwa dalam karya yang dibacanya. Dengan begitu, imajinasi akan menumbuhkan pemikiran yang kritis dan kepekaan emosional yang tinggi dalam diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Riski dan Prihandini , (2022) menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa, emosi, dan kepribadian sosial anak. Sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membantu anak dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Hal ini memperkuat bahwa hakikat sastra anak tidak hanya terletak pada bentuknya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memiliki dampak luas bagi perkembangan anak.

Selain itu, hakikat sastra anak juga berkaitan dengan fungsi budaya. Sastra anak dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas suatu bangsa. Melalui cerita rakyat, dongeng, dan legenda, anak dapat belajar mengenal budaya daerah serta memahami nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Macam-macam Sastra Anak

Secara garis besar mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa macam lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah

dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra (Nurgiyantoro, 2018). Enam genre/macam anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Realisme

Karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dimungkinkan. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme, yaitu cerita realisme historis realistik. realisme binatang. dan cerita olahraga (Nurgiyantoro,2018), Realisme dalam sastra dappat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkinsajaa ada dan terjadi walau tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi. Cerita mempresentasikan berbagai peristiwa, aksi, dan interaksi, yang seolah-olah memang benar, dan penyelesaiannyapun masuk akal dan dapat dipercaya. Realisme dibagi menjadi beberapa sub. yaitu

a. Cerita Realisme

Cerita realistik (realistic stories) biasanya bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utamaprotagonis sebagai pelaku cerita. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh itulah yang menjadi sumber pengembangan konflik dan alur cerita. Untuk cerita anak, cerita lebih banyak diselesaikan, tetapi harus tetap mempertahankan logika cerita. Cerita realistik dapat membawa pembaca anak untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain lewat pengembangan cerita, tokoh, dan konflik yang dapat dipercaya.

b. Realisme Binatang

Cerita realisme binatang (animal realism) adalah cerita tentang binatang yang bersifat nonfiksi. Ia adalah cerita tentang binatang, berbicara tentang binatang, misal yang berkaitan dengan habitat, cara dan siklus hidup dan lain-lain. Dalam hal ini fabel berbeda. dengan cerita realisme binatang karena seringkali fabel mengandung personifikasi binatang yang memiliki konflik layaknya seperti manusia. Cerita realisme binatang meski tanpa

personifikasi bisa dibuat secara menarik karena menawarkan efek keindahan. Misalnya, cerita tentang penjelajahan dan penemuan kebiasaan hidup, cara bertahan hidup, cara bergaul dengan sesamanya, dan lain-lain yang berhubungan tentang kehidupan binatang sesungguhnya.

c. Realisme Historis

Cerita realisme historis (historical realism) mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal itu menentukan latar yang juga harus ber-setting pada masa lampau lengkap dengan konsekuensi faktuallogisnya. Cerita biasanya mengambil satu atau beberapa tokoh utama yang digunakan sebagai acuan pengembangan alur. Contoh cerita realisme historis misalnya Perang Diponegara, Perang Paderi, Untung Surapati. Realisme historis dapat dikembangkan menjadi fiksi historis yang didalamnya terdapat unsur imajinasi. Namun aspek imajinasi tersebut haruslah dipadukan secara integral dengan fakta. Untuk menjadi satra anak, realisme historis haruslah dikemas dengan penuturan dengan cara penuturan dan bahasa yang sederhana dan lazimnya dilengkapi dengan gambar-gambar.

d. Realisme Olahraga

Realisme Olahraga (sport stories) adalah cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olahraga. Ia dapat berkaitan dengan jenis dan tim olahraga juga dapat berkaitan dengan dan dipakai untuk menanamkan karakter fairplay, kejujuran, kedisiplin, kesederajatan, dan lain-lain yang penting untuk pengembangan diri. Jika dikemas dengan cara-cara menarik, realisme olahrag tidak kalah menarik dibandingkan dengan cerita. yang lain. Karena tak sedikit anak yang mengidolakan tokoh-tokoh olahraga.

2. Fiksi Formula

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula yang karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya

dengan jenis lain. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial (Nurgiyantoro, 2018) Fiksi formula memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis yang lain.. Walau hal itu tidak mengurangi orisinalitas cerita yang dikreasikan oleh penulis, keadaan itu mau tidak mau merupakan sesuatu yang bersifat membatasi. Jenis sastra anak yang merupakan sub fiksi formula adalah:

- a. Cerita Misterius dan Detektif. Jenis fiksi formula yang banyak dikenal orang adalah cerita misterius (mysteries) dan cerita detektif. Cerita misterius dan detektif biasanya dikemas dalam suatu waktu, lampau, kini atau mendatang. Cerita misteri menampilkan daya suspense rasa penasaran, ingin tahu, lewat peristiwa dan tindakan yang tidak menjelaskan alias masih misterius namun pada akhirnya hal-hal tersebut pasti diuraikan. Contoh dari cerita misterius adalah novel serial Harry Potter (JK. Rowling), Goosebumps (RI. Stine) terjemahan keduanya dalam bahasa Indonesia banyak dijadikan koleksi buku anak-anak.
- b. Cerita Romantis. Cerita romantis (Romantic stories) bukan hal yang baru dalam realisme, dan kini banyak. ditulis untuk pembaca muda. Cerita ini biasanya menampilkan kisah yang simplisistis dan sentimental hubungan laki-laki perempuan, dan itu seolah-olah merupakan satu-satunya fokus dalam kehidupan remaja. Cerita romantis berbeda dengan romance, romansa, yang tidak masuk kategori fiksi formula. Cerita romansa justru memperlihatkan adanya kebebasan imajinasi dan kreativitas penulis dalam mengembangkan cerita.
- c. Novel Serial. Novel serial dimaksudkan sebagai novel yang diterbitkan secara terpisah, namun novel-novel itu merupakan satu kesatuan unit. Novel novel jenis ini memiliki beberapa fokus pengorganisasian walau juga dapat bersifat tumpang tindih. Novel serial memberi kemudahan kepada anak yang ingin secara cepat memahami dan menikmati cerita. Selain itu, novel serial juga memberikan kemudahan bagi pembaca,

terutama anak-anak, untuk memahami cerita secara bertahap.

3. Fantasi

Fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. (Nurgiyantoro, 2018). Fantasi berbeda dengan cerita rakyat karena cerita rakyat tidak pernah dikenali siapa penulisnya. Jenis sastra anak yang menjadi sub fantasi adalah sebagai berikut:

- a. Cerita Fantasi. Cerita fantasi (fantasy stories) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun sebagian cerita. Cerita Fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistis sebagaimana halnya dalam cerita realistis, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima. Demikian juga berbagai cerita binatang yang dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia, cerita yang berupa personifikasi manusia, juga dikategorikan dalam cerita fantasi.
- b. Cerita Fantasi Tinggi. Cerita fantasi tinggi sangat terasa konflik cerita yang berupa sisi baik dan sisi jahatnya. Tokoh yang dimunculkan sangat menarik dan meyakinkan pembaca. Setting yang digunakan luas dan bervariasi namun sering asing dan berbeda dengan kehidupan kita karena berangkat dari imajinasi seseorang.
- c. Fiksi Sain. Fiksi sains (science fiction) dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Robert Heinlein, seorang pengarang fiksi sains, misalnya, mengemukakan bahwa fiksi sains adalah diksi spekulatif yang pengarangnya mengambil postulat dari dunia nyata sebagaimana yang kita ketahui dan mengaitkan fakta dengan hukum alam. Sebagai bagian dari cerita fantasi, fiksi sains kadang-kadang tidak mudah dibedakan apakah ia murni fantasi atau sains. Sebagai sebuah cerita yang hadir ke pembaca sebenarnya pembedaan

tersebut tidak terlalu penting. Namun, yang jelas, walau telah diyakini lewat plausibilitas ilmiah, fiksi sains tetap saja mengandung unsur "dipertanyakan kebenarannya".

4. Sastra Tradisional

Istilah "tradisional" dalam kesastraan (traditional literature atau folk literature) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisahkan secara turun temurun secara lisan. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos (Nurgiyantoro, 2018). Istilah tradisional dalam kesastraan tradisional menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun melalui lisan. Didunia ini ditemukan banyak sekali cerita rakyat, tidak terhitung jumlahnya, dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat pemiliknya. Tampaknya ada banyak cerita tradisional yang bersifat 'universal', misalnya kisah Cinderella yang ternyata di negara lainnya memiliki kisah semacam itu yang mirip. Sub sastra tradisional meliputi:

a. Fabel

Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Tokoh cerita dalam fabel adalah binatang-binatang yang dapat berperan layaknya manusia. Cerita fabel secara umum tidak panjang, di dalamnya terdapat pesan moral yang secara nyata disampaikan di akhir cerita. Pemilihan tokoh binatang dalam fabel dimaksudkan agar pesan moral yang disampaikan menjadi lebih konkret disamping pembaca tidak merasa digurui. Setting pada fabel sendiri pada umumnya mengacu pada masa lampau.

b. Dongeng Rakyat

Dongeng rakyat atau biasa disebut dongeng rakyat merupakan karya sastra yang diceritakan secara lisan dan turun-

temurun. Dongeng pun memuat kandungan moral yang sangat terlihat jelas sisi baik dan buruknya. Tokoh dalam dongeng bisa sesama manusia ataupun divariasi dengan makhluk lain seperti binatang dan makhluk halus. Alur cerita dongeng biasanya progresif untuk lebih mudah memahami jalannya cerita. Konflik pada dongeng tidak terlalu rumit, juga klimaks biasa ditempatkan pada akhir kisah. Penutup dongeng berupa nada sentimental yakni kata yang biasanya Akhirnya mereka hidup bahagia... Dongeng bersifat universal dimana dongeng dapat ditemukan di berbagai negara.

c. Mitos

Mitos merupakan cerita masa lampau yang berhubungan dengan dewadewa maupun kehidupan supernatural yang lain. Dimana disetiapa negsr memiliki karakteristik mitos yang berbeda. Mitos biasanya menampilkan cerita tentang kepahlawanan, asal-usul alam, manusia atau bangsa yang dipahami memiliki kekuatan suci. Kebenaran mitos sebenarnya dapat dipertanyakan namun masyarakat disekitar tempat berkembangnya mitos tersebut tidak mempersoalkan atau bahkan meyakinkannya. Mitos mitos yang berkembang di Indonesia sebagai contoh adalah cerita tentang Dewi Sri. Nyai Rara Kidul, dll. Alur cerita pada mitos bisa tunggal atau ganda yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh. Mitos berkisah tentang berbagai persoalan kehidupan yang di dalamnya terdapat kehebatan-kehebatan tertentu yang diluar jangkauan manusia.

d. Legenda

Legenda sering dirancukan dengan mitologi dengan mitologi. Betapapun demikian ciri khas legenda adalah terdapat kaitan dengan kebenaran sejarah dan kurang berkaitan dengan masalah supranatural. Kebenaran legenda dipertanyakan atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Legenda menampilkan tokoh-tokoh heo yang menampilkan aksi yang sangat mengesankan. Contoh dari legenda misalkan Rara Jonggrang. Sang Kuriang, dsb.

e. Epos

Epos merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarangnya yang tidak pernah diketahui. Epos menceritakan kisah kepahlawanan seorang tokoh hero. Cerita epos sarat dengan ajaran moral karena aksi-aksi tokoh yang hebat, dan berani layaknya sebagai pahlawan yang ideal baik fisik maupun moral. Cerita Panji, Mahabarata, Ramayana adalah yang menjadi contoh cerita epos.

5. Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang mendayakan unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Keterjalinan secara harmonis diantara berbagai unsur kebahasaan tersebut merupakan cara memperoleh keindahan dalam berpuisi. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa haruslah tetap menjadi perhariannya tersendiri dan kadang-kadang keindahan puisi justru terletak pada kesederhanaannya. Genre puisi anak dapat berupa puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang tradisional, atau lirik tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal. (Nurgiyantoro, 2018).

6. Nonfiksi

Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi (Nurgiyantoro, 2018). Buku nonfiksi yang ditujukan pada anak memiliki keistimewaan tersendiri dimana terdapat sejumlah buku bacaan nonfiksi yang ditulis dengan kadar artistik yang tinggi. dengan memperhatikan pencapaian estetika lewat pemilihan unsur-unsur style secara tepat dan tetap sesuai dengan bahasa anak. Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistik sehingga dapat

dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan kesenangan sekaligus. Buku nonfiksi dikelompokkan menjadi dua sub, yakni:

- a. Buku informasi. Buku informasi memuat informasi, fakta, konsep, hubungan antar fakta dan konsep dan lain-lain yang mampu menstimulan keingintahuan anak atau pembaca. Dari aspek bahasa buku nonfiksi tetap memperhatikan bahas figurati, diksi, citraan dan stile yang dihadirkan. Buku informasi mencakup tema dengan permasalahan sederhana hingga kompleks. Dsn yang cocok untuk anak tentu saja buku dengan tema yang sederhana.
- b. Biografi, Jika buku-buku informasional biasanya memiliki standart yang hampir sama, biografi lain penulis lain pula bentuk dan isinya. Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang tentu saja tidak senua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlundan menarik. untuk diketahui oranglain. Selain untuk menguraikan kisah hidup seseorang biografi juga berfungsi untuk mengurai pandangan sikap dari tokoh yang ditulis. Saat ini banyak biografi tokoh-tokoh terkenal yang ditulis kembali berbentuk biografi sebagai bacaan anak-anak sehingga isi dan bahasanya lebih sederhana bahkan juga disertai gambar-gambar untuk ilustrasi agar lebih menarik.

C. Bentuk Sastra Anak

Bentuk sastra anak merupakan wujud atau cara penyajian karya sastra kepada anakanak, baik melalui media tulisan, lisan, visual, maupun digital. Bentuk ini sangat penting karena berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan ketertarikan anak terhadap karya sastra. Penyajian yang sesuai dengan perkembangan anak akan membantu anak lebih mudah memahami isi cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut (Nurgiyantoro,2018), sastra anak dapat

disajikan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik pembaca anak, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun visual, sehingga mampu meningkatkan daya tarik serta pemahaman anak terhadap karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk sastra anak bersifat beragam dan terus berkembang mengikuti kebutuhan anak serta perkembangan zaman.

1. Cerita Bergambar (Picture Book)

Cerita bergambar merupakan bentuk sastra anak yang menggabungkan teks dan ilustrasi gambar secara terpadu. Dalam bentuk ini, gambar memiliki peran penting dalam membantu anak memahami isi cerita, bahkan sering kali lebih dominan dibandingkan teks. Bentuk ini sangat sesuai untuk anak usia dini karena anak lebih mudah memahami informasi melalui visual. Ilustrasi yang menarik dapat membantu anak mengenali tokoh, memahami alur, serta membayangkan suasana cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2018), penggunaan media visual dalam sastra anak sangat penting karena mampu meningkatkan pemahaman dan minat baca anak sejak usia dini.

2. Cerita Pendek Anak (Cerpen Anak)

Cerita pendek anak merupakan karya sastra berbentuk prosa yang singkat dan sederhana. Cerita ini biasanya berfokus pada satu peristiwa utama dengan jumlah tokoh yang terbatas. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh anak. Tema cerpen anak umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, sekolah, dan persahabatan. Hal ini memudahkan anak untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Menurut penelitian (Riski dan Prihandini, 2022), cerita anak yang dekat dengan pengalaman sehari-hari memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman sosial dan emosional anak.

3. Novel Anak

Novel anak merupakan bentuk sastra yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan cerpen. Novel anak memungkinkan pengembangan cerita yang lebih luas, termasuk pengembangan tokoh dan konflik yang lebih mendalam. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan tetap harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Novel anak membantu meningkatkan kemampuan membaca serta melatih daya konsentrasi anak dalam memahami cerita yang lebih panjang. Menurut (Nurgiyantoro, 2018), karya sastra anak yang lebih panjang seperti novel dapat membantu perkembangan kemampuan berpikir dan imajinasi anak secara lebih mendalam.

4. Puisi Anak

Puisi anak merupakan bentuk sastra yang disajikan dalam larik-larik dengan bahasa yang sederhana, indah, dan mudah dipahami. Puisi anak biasanya menggunakan rima dan irama yang menarik sehingga mudah diingat. Menurut (Arsita, 2023), puisi anak memiliki ciri utama berupa kesederhanaan bahasa, tema yang dekat dengan dunia anak, serta penggunaan citraan yang membantu anak membayangkan isi puisi. Puisi anak juga berfungsi dalam mengembangkan kepekaan rasa dan imajinasi anak.

5. Dongeng Lisan (Oral Storytelling)

Dongeng lisan merupakan bentuk sastra anak yang disampaikan secara langsung melalui cerita lisan. Bentuk ini merupakan salah satu tradisi yang telah ada sejak lama dan masih digunakan hingga saat ini. Dongeng lisan memiliki kelebihan dalam membangun interaksi langsung antara pencerita dan anak. Melalui ekspresi dan intonasi, cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Menurut (Riski dan Prihandini, 2022), kegiatan mendongeng dapat membantu perkembangan bahasa, emosi, dan interaksi sosial anak.

6. Drama Anak

Drama anak merupakan bentuk sastra yang disajikan dalam bentuk dialog dan dapat dipentaskan. Dalam drama, anak dapat berperan langsung sebagai tokoh dalam cerita. Bentuk ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan keberanian, kerja sama, serta kemampuan komunikasi anak. Melalui drama, anak juga belajar memahami perasaan orang lain. Menurut (Nurgiyantoro, 2018), kegiatan apresiasi sastra seperti drama dapat meningkatkan keterampilan sosial dan ekspresi anak.

7. Komik Anak

Komik anak merupakan bentuk sastra yang menggabungkan gambar dan teks dalam bentuk panel-panel cerita. Komik sangat diminati anak karena tampilannya yang menarik dan mudah dipahami. Komik membantu anak memahami cerita dengan lebih cepat karena didukung oleh visual. Selain itu, komik juga dapat meningkatkan minat baca anak yang sebelumnya kurang tertarik membaca teks panjang. Menurut (Riski dan Prihandini, 2022), media visual seperti komik memiliki peran penting dalam meningkatkan ketertarikan anak terhadap literasi.

8. Sastra Anak Digital

Sastra anak digital merupakan bentuk modern dari sastra anak yang disajikan melalui media teknologi, seperti e-book, aplikasi cerita interaktif, dan animasi. Bentuk ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Sastra digital memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif karena menggabungkan teks, gambar, suara, dan animasi. Namun, penggunaannya tetap memerlukan pengawasan agar sesuai dengan nilai pendidikan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, F. (2019). Pengajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 28-37.
- Anshori, D. S. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 155-168.
- Arsita, A. N. (2023). Sastra Anak: Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik dalam Puisi Anak. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-6.
- Austin, R. W. (2016). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basyaruddin. (2021, Maret 03). Retrieved From Kata Majemuk Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Transformasional Generatif. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/77432-ID>
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133-139.
- Chaedar, A. A. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chalik, S. A. (2011). *Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengertian Ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2005). *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Buana Pustaka.
- Eneste, P. (2001). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai PostModernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, S. &. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Ghufrin, D. S. (2017). *Edu Kata Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Unisda Lamongan.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna dan Perubahannya. *Jurnal Pendidikan*, 160.
- Hasan, K. (1983). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayat, A. (2014). Fungsi dan Sifat Bahasa dalam Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 12-25.
- Ihsan, M. B. (2026). Hubungan Pemahaman Relasi Semantik dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan*, 4-8.
- Jan Van Luxemburg, d. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H. B. (1985). *Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai Jilid I-IV*. Jakarta: Gramedia.
- Junaiyah, &. Z. (2009). *Morfologi (Bentuk, Makna dan Fungsi)*. Edisi ke-2. Jakarta: Grasindo.
- Khairally, E. T. (2024, Februari 03). *75 Contoh Kata Dasar Beserta Pengertian dan CiriCirinya*. Retrieved from Detik.com.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: raja Grafindo Persada.

- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Muaffaq, N. A. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press.
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Muslich, M. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutoharoh. (2018). *Perubahan Makna*. In Mutoharoh, *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Nasution, A. S. (2021). Hakikat Bahasa dan Perannya dalam Proses Berpikir Manusia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88-102.
- Nikolopoulou, K. (2023, September 23). *Base Words | Definition & Example*. Retrieved from Scribbr.
- Nugriyantoro, B. (2022). *SASTRA ANAK: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurpadillah, V. (2024). *Jenis Makna Kontekstual dan Sejumlah Makna Lain Yang Ada di dalamnya*. In Nurpadillah, *Buku Ajar Semantik*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihandini, M. R. (2022). Relasi Anak Terkait Perkembangan Dirinya. *Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya*, 30-38.
- Putri, M. R. (2021). Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan Kata Serapan dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 166177.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratnasari, A. O. (2017). *Pemetaan afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/1017*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rohmadi, M. (2021). Analisis Morfologi Kata Majemuk dan Reduplikasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(3), 178-193.
- Romadhan, A. D. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Rosidi, A. (2017). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Saini, J. S. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, R. P. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 210-222.
- Setyowati, I. D. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-13.
- Susiati, S. (2020). *Metode Pembelajaran Bahasa Indoensia*. Sosiodrama.
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked*.
- Sustrisno, T. (2022). *Konsep Dasar Bahasa Indonesiadi SD/MI*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.
- Suyitno, I. (2023). *Pengembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2022). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Verhaar, J. W. (2004). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, S. (2018). Teori-Teori Pemerolehan Bahasa: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Lingua Linguistik*, 4(1), 30-44.
- Wijayanto, P. W. (2023). *Fonologi*. Padang: Get Press Indonesia.

- Wulandari, K. N. (2024). Hakikat Pembelajaran Sastra Anak di SD/Mi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary scientific Studies*, 195-201.
- Yulianti, R. &. (2018). *Fonologi*. Malang: UB Press.



Glosarium

Afiksasi :	Proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada kata dasar; meliputi prefiksasi (awalan), infiksasi (sisipan), sufiksasi (akhiran), dan konfiksasi (gabungan imbuhan).
Alur (Plot) :	Rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, meliputi tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.
Amanat :	Pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya.
Bahasa :	Sistem lambang bunyi yang arbitrer, konvensional, produktif, unik, dan dinamis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta beradaptasi sosial.
Bahasa Baku :	Bentuk bahasa yang dianggap benar secara normatif karena mengikuti aturan ejaan, tata bahasa, dan penggunaan yang ditetapkan secara resmi sesuai KBBI dan PUEBI, digunakan dalam situasi formal dan resmi.

Cerita Bergambar (Picture Book) :	Bentuk sastra anak yang menggabungkan teks dan ilustrasi gambar secara terpadu; gambar berperan penting membantu anak memahami isi cerita.
Fonem :	Satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, yaitu dapat membedakan makna kata; satuan bunyi yang dikaji dalam fonemik.
Fonologi :	Cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya, dan perubahannya; meliputi fonetik (kajian fon) dan fonemik (kajian fonem).
Frasa :	Kelompok dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan tidak melampaui batas subjek dan predikat; bersifat nonpredikatif.
Kalimat :	Tuturan yang mempunyai arti penuh dan diakhiri dengan intonasi final; terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
Klausa :	Satuan sintaksis berupa runtunan kata berkonstruksi predikatif yang berpotensi menjadi kalimat, namun belum diakhiri dengan intonasi final.
Linguistik :	Ilmu yang mengkaji bahasa secara internal, membahas struktur bahasa dari segi fonologis, morfologis, hingga sintaksisnya.
Morfem :	Satuan gramatikal terkecil yang bermakna; dapat berupa akar (dasar) atau afiks
Morfologi :	Cabang ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kombinasinya; membahas

	bentuk, makna, dan fungsi kata serta proses pembentukan kata.
Sastra :	Karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa dalam sastra diolah sehingga memiliki nilai estetis dan mampu menciptakan keindahan, membangkitkan emosi, serta menyampaikan makna yang lebih dalam.
Semantik :	Cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti kata dan hubungan makna dalam bahasa.
Sinonim :	Relasi makna antara dua kata atau lebih yang memiliki makna sama atau hampir sama.
Sintaksis :	Cabang ilmu bahasa yang membahas struktur internal kalimat, meliputi frasa, klausa, dan kalimat.
Tema :	Gagasan pokok atau ide dasar yang menjadi landasan sebuah cerita.
Unsur Intrinsik :	Unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam teks itu sendiri, meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.



Indeks

A

Afiksasi, viii, 43, 44, 135
Aktivitas, 9
Alur (Plot), 111, 135
Antonim, 71, 72, 73, 75, 85
Artikulasi, 19, 22, 23, 25

B

Bahasa, v, vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 20,
22, 27, 29, 43, 47, 51, 52,
82, 83, 88, 99, 101, 108,
112, 113, 130, 132, 135,
139, 140, 141, 142, 143,
144, 147, 148
Bunyi, 1, 3, 4, 6, 13, 14, 15,
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
25, 27, 28, 30, 32, 33, 36,
38, 46, 62, 64, 66, 77, 78,
79, 88, 117, 135, 136

C

Cerita Bergambar, 132, 135

D

Diftong, 20

E

Ejaan, 6, 8

F

Fabel, 128

Fonem, 13, 136, 142

Fonemik, 14

Fonologi, vii, 13, 15, 29, 32,
35, 136, 140, 141, 142, 143,
144

Frasa, viii, 17, 52, 53, 54, 55,
57, 59, 136

G

Gramatikal, 15, 16, 18, 36,
37, 39, 43, 47, 52, 64, 66,
67, 68, 82, 84, 91, 100, 101,
136

H

Hakikat, vii, ix, 1, 107, 119,
142, 144

Homonim, 75, 76, 78, 79

- I**
 Imbuhan, 6
 Infiks, 44
Intonasi, vii, 17, 30, 31, 55
- J**
 Jeda, vii, 31, 32
- K**
 Kajian, vii, 1, 11, 17, 35, 36, 63, 139, 140, 144
 Kalimat, viii, 17, 30, 31, 41, 56, 57, 58, 84, 85, 136
 Karya, 6, 7, 8, 50, 62, 95, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 122, 123, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 137
 KBBI, 6, 7, 8, 10, 43, 51, 67, 99, 101, 135, 141
 Keterangan, 3, 46, 58, 111
 Klausa, viii, 17, 55, 56, 59, 136
 Konsonan, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 142
- L**
 Linguistik, 1, 11, 18, 35, 38, 43, 51, 61, 62, 65, 66, 87, 99, 102, 104, 137
 Linguistik, 11, 30, 38, 136, 139, 140, 141, 143, 144
- M**
 Mejemuk, 46
 Morfem, vii, 15, 16, 36, 37, 38, 39, 136
 Morfologi, vii, 16, 35, 36, 37, 137, 139, 140, 141, 142, 143
- O**
 Objek, vii, 3, 13, 36, 57, 58
- P**
 Pemajemukan, viii, 46, 47, 48
 Predikat, 3, 57, 58
 Prefiks, 39, 44
- R**
 Reduplikasi, viii, 45, 46, 143
Relasi, viii, 69, 102, 103, 104, 137, 140, 142, 143
- S**
 Sastra, ix, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 119, 120, 121, 123, 128, 131, 134, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 147
 Semantik, viii, 18, 61, 63, 64, 65, 66, 102, 103, 104, 137, 139, 140, 142, 143, 144
 Sinonim, 70, 71, 85, 137
 Sintaksis, viii, 17, 51, 52, 137, 139, 140, 141, 143
 Subjek, 3, 56, 57, 58
 Sufiks, 44
- T**
 Tekanan, vii, 29, 30
 Tema, 101, 111, 132, 137
- V**
 Vokal, vii, 18, 19, 142

Profil Penulis



Imelda Ratih Ayu

Ia lahir di Palembang pada 26 September 1977. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sriwijaya, kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang. Gelar Doktor (S3) diperoleh dari Program Doktor Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Saat ini, beliau merupakan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas PGRI Palembang. Bidang kepakaran dan minat penelitiannya meliputi pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi dan multiliterasi, literasi multimodal, strategi metakognitif, pengembangan bahan ajar, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Beliau aktif dalam kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi ilmiah sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan di Indonesia.



Sri Wahyu Indrawati

Ia merupakan dosen tetap Universitas PGRI Palembang dengan jabatan fungsional Lektor. Beliau menyelesaikan pendidikan S-1 di FKIP Universitas Sriwijaya, S-2 di Universitas PGRI Palembang, dan meraih gelar Doktor Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Aktif dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, beliau memiliki fokus kajian pada pendidikan bahasa Indonesia, literasi, sastra, kearifan lokal, dan inovasi pembelajaran. Berbagai hasil penelitian dan pengabdianya telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, seminar nasional, serta diwujudkan dalam buku dan karya ber-HKI. Melalui berbagai aktivitas akademik tersebut, beliau terus berkomitmen memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.



Aldora Pratama

Ia lahir di Kambang pada 23 September 1993. Penulis merupakan dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuh di Universitas Bung Hatta dan pendidikan Magister (S2) Pendidikan Dasar diselesaikan di Universitas Negeri Padang. Penulis aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Selain itu, penulis juga menghasilkan berbagai publikasi ilmiah serta terlibat dalam pengembangan media dan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Konsep Dasar Bahasa Indonesia SD

Imelda Ratih Ayu
Sri Wahyu Indrawati
Aldora Pratama



Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk menyediakan sumber belajar yang dapat membantu pembaca dalam memahami konsep-konsep dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Materi yang disajikan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari hakikat bahasa, keterampilan berbahasa, sastra anak, hingga pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2026